

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kudus terletak pada jalur pantai timur laut Jawa Tengah yang bertepatan antara Kota Surabaya dan Kota Semarang. Kabupaten ini diresmikan pada tanggal 23 September 1549 atas dasar hukum UU No. 13 Tahun 1950.¹ Pada penelitian ini, tempat penelitian adalah kaligrafer Kudus yang bertempat tinggal di beberapa Kecamatan di kabupaten Kudus, yaitu Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog, Kecamatan Bae, Kecamatan Undaan, dan Kecamatan Kaliwungu. Hal ini dikarenakan UMKM Kaligrafi di Kudus tidak berada pada satu kluster seperti halnya UMKM lain. Sebelum mengenal lebih lanjut mengenai lokasi penelitian terlebih dahulu penulis mendeskripsikan gambaran umum Kabupaten Kudus.

a. Letak Geografis Kabupaten Kudus

Secara geografis wilayah kabupaten Kudus merupakan sebuah kabupaten kecil dibanding kabupaten sekitarnya seperti Kabupaten Jepara, Pati, dan Demak. Letak wilayah Kabupaten Kudus secara geografis terletak pada 110°36' BT-110°50' BT dan 7°16' LS. Kabupaten Kudus memiliki luas wilayah hingga 42.516 kilometerpersegi. Jarak terjauh dari barat ke timur sepanjang 16 kilometer dan dari utara ke selatan sepanjang 22 kilometer. Ketinggian wilayah ini memiliki rata-rata ±55 meter di atas permukaan air laut. Iklim tropis, temperatur sedang, dengan curah hujan ± 2500 mm/tahun atau ± 132 hari/tahun. Adapun

¹“Kabupaten Kudus,” diakses pada 3 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.

perbatasan wilayah Kabupaten Kudus antara lain sebagai berikut:²

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pati
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Jepara

Pembagian wilayah Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 Kecamatan, 9 Kelurahan, 123 Desa, 675 RW dan 3453 RT. Berdasarkan pembagian wilayah kecamatan:

- 1) Kecamatan Kota : 18 desa, 9 kelurahan
- 2) Kecamatan Bae : 10 desa
- 3) Kecamatan Jekulo : 12 desa
- 4) Kecamatan Dawe : 18 desa
- 5) Kecamatan Gebog : 11 desa
- 6) Kecamatan Jati : 14 desa
- 7) Kecamatan Mejobo : 11 desa
- 8) Kecamatan Undaan : 16 desa
- 9) Kecamatan Kaliwungu : 15 desa

b. Sejarah Kabupaten Kudus

Pada mulanya Kabupaten Kudus berada di tepi Sungai Gelis dan menjadi salah satu kota di Pulau Muria. Kota Kudus awalnya bernama Kota Tajug, disebut juga Kota Tajug karena di daerah tersebut terdapat banyak Tajug. Tajug sendiri merupakan bentuk atap arsitektur tradisional kuno yang digunakan untuk tujuan keramat. Tajug dapat dijadikan sebagai tempat bersembahyang masyarakat Hindu di daerah tersebut. Sunan Kudus membuat struktur atas Menara Kudus yang berbentuk Tajug untuk mendekati masyarakat Kota Tajug. Kemudian setelah kedatangan

² “Kabupaten Kudus,” diakses pada 3 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.

Sunan Kudus, kota tersebut dinamakan “*al-Quds*” yang artinya Kudus.³

Kota Tajug sudah lama menjadi kota perdagangan, akan tetapi karena posisinya berjauhan dari Selat Muria sehingga tidak ada pelabuhan besar di kota tersebut, hanya terdapat pelabuhan transit yang transit kembali ke Pelabuhan Tanjung Karang di tepi Selat Muria. Pada saat itu Selat Muria masih dalam dan lebar sehingga dapat dijadikan jalan pintas perdagangan. Pelabuhan Tanjung Karang merupakan pelabuhan transit yang menghubungkan pelabuhan Demak, Jepara dan Juwana. Pedagangan dari Timur Tengah, Tiongkok serta pedagang antar pulau dari sejumlah daerah di Nusantara memperdagangkan barang pecah belah, kain dan sejumlah hasil pertanian di Pelabuhan Tanjung Karang.⁴

Warga Tajug juga terinspirasi filosofi Sunan Kudus yaitu Gusjigang. Gus yang berarti bagus, ji yang berarti mengaji, dan gang yang berarti berdagang. Dengan filosofi tersebut, Sunan Kudus telah menuntun masyarakat menjadi orang yang memiliki kepribadian bagus, tekun mengaji, dan gemar berdagang. Sarana perdagangan dan semangat gusjigang tersebut menjadikan masyarakat Kudus mengenal dan mampu membaca peluang usaha. Namun Selat Muria hingga kini telah hilang karena adanya sedimentasi, begitu juga dengan Pelabuhan Tanjung Karang.⁵

Berdirinya Masjid Menara Kudus pada tahun 956 H atau 1549 M ditandai dengan Hari Jadi Kabupaten Kudus. Masjid tersebut didirikan dan diprakasai oleh Sunan Kudus. Sunan Kudus juga memiliki cara yang sangat bejaksana dalam dakwahnya di Kabupaten Kudus. Diantaranya dia

³ “Kabupaten Kudus,” diakses pada 4 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.
⁴ “Kabupaten Kudus,” diakses pada 4 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.
⁵ “Kabupaten Kudus,” diakses pada 4 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.

mampu melakukan adaptasi dan pribumisasi ajaran Islam di tengah masyarakat yang telah memiliki budaya dengan mayoritas penduduknya yang beragama Hindu dan Budha. Perpaduan budaya Hindu dan Budha dalam dakwah yang dilakukan Sunan Kudus salah satunya dapat dilihat pada masjid Menara Kudus. Menara Kudus tidaklah dibangun bersamaan dengan Masjid Menara Kudus, namun menara tersebut telah ada sejak zaman Hindu-Budha, dan umurnya jauh lebih tua dari Masjid Menara Kudus. Perkembangan Bisnis Produksi Kaligrafer di Kudus.⁶

Hingga saat ini kejayaan dan kemakmuran Kabupaten Kudus terulang kembali sebab Industri yang telah berkembang pesat serta posisi Kabupaten Kudus yang strategis sebagai lalu lintas perdagangan Jawa. Terletak pada jalur Pantura atau AH2 (*Asian Hidgway 2*) menjadikan Kudus semakin ramai. Bahkan paling maju di Kresidenan Pati dan Semenanjung Muria. Kabupaten Kudus merupakan Kabupaten engan pendapatan perkapita tertinggi di Jawa Tengah dikarenakan hasil industri yang cukup besar, serta penduduk yang tidak begitu banyak, akan tetapi memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi.⁷

Kekhasan Kabupaten Kudus juga bisa dilihat dari beberapa julukan yang dimilikinya yaitu Kota Semarak, Kota Santri, Kota Kretek, Kota Jambu Bol, dan Jerusalem van Java. Disebut Kota Semarak karena Kudus memiliki semboyan “Semarak” kependekan dari “sehat, elok, maju, aman, rapi, asri, dan konstitusional” sebagai slogan pemeliharaan keindahan kota. Disebut Kota Santri sebab banyak yang menjadi santri di Kabupaten ini, bahkan menjadi pusat perkembangan agama Islam pada abad pertengahan dengan ditandainya 5 makam penyebar

⁶ “Kabupaten Kudus,” diakses pada 4 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.
⁷ “Kabupaten Kudus,” diakses pada 4 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.

Islam di kota ini yaitu Kyai Telingsing, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kedu, dan Syeh Syadzili. Lalu disebut juga Kota Kretek karena ada banyak pabrik rokok, diantaranya: Djarum, Sukun, Jambu Bol, dll. Kemudian disebut juga Kota Jambu Bol sebab kota ini sangat terkenal dengan hasil pertanian jambunya terutama jambu bol. Adapun disebut Jerusalem an Java karena di Masjid Menara Kudus terdapat batu yang dibawa oleh Sunan Kudus dari Yerusalem (Israel).⁸

2. Sejarah Perkembangan Kaligrafi di Kudus

Kabupaten Kudus telah dikenal menjadi kota pencetak kaligrafer handal. Banyak yang belajar di kota ini hingga menjadi kaligrafer kelas nasional bahkan internasional. Namun secara historis belum ada yang mencatat mengenai sejarah perkembangan kaligrafi di Kudus secara khusus. Dalam hal ini peneliti mencoba mencocokkan beberapa literatur perkembangan kaligrafi dan hasil wawancara dengan bapak Syukron, salah satu kaligrafer di Kudus angkatan 1990-an.

Awal mula kaligrafi di Kudus sudah ada sejak tahun 1950-an, disebarkan oleh golongan kyai seperti KH. Ma'ruf Asnawi, KH. Abdul Manan, dan KH. Yahya Arif. Namun pada waktu itu kaligrafi yang dikenal masih murni atau kaligrafi dasar dan telah masuk dalam materi pembelajaran di sekolah seperti di Qudsiyyah dan TBS. Pada mulanya metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah adalah metode mencontoh, yaitu dimana guru memberi contoh tulisan di papantulis kemudian murid meniru tulisan tersebut. Setelah itu berkembang lagi metode sistematis, mulai dari menulis huruf tunggal, belajar huruf sambung (huruf depan, tengah dan belakang), menyusun kalimat hingga membuat karya. Kemudian berkembang lagi di ekstrakurikuler sekolah seperti Lembaga Pengembangan Kaligrafi (LPB) di TBS. Bahkan hingga tak hanya di Qudsiyyah dan TBS, hampir di setiap sekolah hingga perguruan tinggi seperti IAIN di Kudus

⁸“Kabupaten Kudus,” diakses pada 4 Mei, 2020, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kudus.

terdapat materi atau ekstrakurikuler dibidang kaligrafi. Setelah adanya materi pembelajaran, kemudian berkembang melalui event-event lomba mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, hingga Aliyah. Kemudian ada event lomba di luar seperti event MTQ Umum Nasional yang muncul kira-kira pada tahun 1970-an.⁹

Perkembangan kaligrafi di Kudus selanjutnya tidak lepas dari sosok KH. Nor Aufa Siddiq. Beliau belajar kaligrafi secara autodidak, dengan mencermati kaidah-kaidah yang ada kemudian mencoba mengevaluasi sendiri karya-karya orang lain sebagai referensi sebelum mulai berkarya.¹⁰ Bahkan pada tahun 1994-1997 Nor Aufa Shiddiq berhasil membuat mushaf Al-Qur'an Raksasa yang sempat menjadi ikon Masjid Agung Kudus hingga pada akhirnya diabadikan di Museum Jenang Mubarakatan dan sekaligus menjadi saksi kebesaran kaligrafi di Kudus.¹¹

Nor Aufa Shiddiq merupakan tokoh kaligrafi yang telah mampu mencetak kaligrafer-kaligrafer handal nasional bahkan Internasional. Pada tahun 1991 terdapat lomba kaligrafi Festival Istiqlal I di Jakarta, pada event nasional tersebut M. Nor Syukron dan Nor Aufa Shiddiq telah memperoleh gelar Juara. Kemudian pada tahun 1994 kaligrafi di Kudus mulai ramai dikenal pada event MTQ Nasional di Riau karena M. Nor Syukron mendapat juara 1. Berlanjut pada Festival Istiqlal II tepatnya tahun 1995 kaligrafi dari Kudus mencapai puncak keemasannya karena menjadi juara umum pada semua kategori mulai dari kategori anak-anak, remaja, hingga dewasa. Bahkan pada tahun 1996 dari Kudus memperoleh juara 1 dan 3 di Brunei Darussalam dalam Peraduan menulis khat tingkat ASEAN yang diwakilkan oleh M. Nor Syukron dan

⁹M. Nor Syukron, wawancara oleh penulis, 5 April, 2020, wawancara 15, transkrip

¹⁰M. Nur Salim, "Saya Bukan Pakar, Tapi Pekir", diakses pada 7 April, 2020, <http://jurnalkudus.blogspot.com/2007/12/saya-bukan-pakar-tapi-pekir.html>.

¹¹"Mushaf Raksasa Masjid Kudus, ini Kisah Penulisannya" diakses pada 6 April, 2020, <http://suarabaru.id/2019/05/10/mushaf-raksasa-majid-agung-kudus-ini-kisah-penulisannya/>.

Turmudzy Elfaiz. Setelah dari kudus berulang kali banyak yang juara pada tahun 1991-1995, akhirnya Nor Aufa Shiddiq berinisiatif membuat Lemkaku (Lembaga Kaligrafi Kudus). Selain Nor Aufa Shiddiq, ketika itu juga terdapat M. Nor Syukron, Turmudzy Elfaiz, dan Toha. Namun sekitar tahun 2000 Lemkaku akhirnya bubar karena sudah tidak aktif lagi.¹²

Kemudian pada tahun 1996 mulai muncul kaligrafer baru seperti Ahmad Jamaludin dari Jepara, Ilyas Sukamto, Turmudzy, Fauzi, Hambali. Pada tahun ini juga merupakan zaman emasnya kaligrafi di Kudus karena memperoleh juara 1 pada semua cabang kaligrafi yang diperlombakan. Jadi pada tahun itu kudus mulai mengalahkan daerah-daerah lain karena pada waktu itu di daerah lain belum begitu banyak yang menguasai kaidah kaligrafi. Namun hal tersebut terbukti ketika beberapa kaligrafer dari Kudus yang mengembala mencari ilmu hingga di Lemka Sukabumi, yaitu di antaranya Muhammad Assiry, Ahmad Taufiq, dan Purwanto Zain. Berdasarkan wawancara dengan Ahmad Taufiq, beliau menjelaskan bahwa ketika di Lemka banyak teman-teman dari provinsi lain yang dibiayai oleh daerahnya masing-masing untuk selanjutnya mengabdikan di daerahnya, namun berbeda halnya teman-teman dari Kudus yang masih dengan biaya pribadi atau bahkan tertolong oleh kemampuan di Kudus sebelumnya sehingga setiap ada lomba mendapat juara dan hasilnya dapat memenuhi kebutuhannya baik alat dan sebagainya.¹³

Pada tahun 1994, M. Nor Syukron membuat tempat kursus kaligrafi “Menara Kilat”. Kemudian setelah Lemkaku mulai non aktif, pada tahun 1999 KH. Nor Aufa Shiddiq mendirikan sanggar kaligrafi Griya Seni Tahsinul Khat An-Nur atau biasa disebut GRISTA. Dari GRISTA ini juga akhirnya menumbuhkan bibit-bibit kaligrafer nasional bahkan internasional seperti Muhammad Assiry,

¹² M. Nor Syukron, wawancara oleh penulis, 5 April, 2020, wawancara 15, transkrip.

¹³ Ahmad Taufiq, wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

Purwanto Zain, Ali Rohman, Ahmad Taufiq, Huda Purnawadi (Pati). Kemudian pada tahun 2003, Purwanto Zain mendirikan Sanggar Kaligrafi Asta Qalam Kudus. Pada tahun 2004 terbentuk Komunitas Seni Kudus (KUASS) yang diprakasai oleh Muhammad Assiry, Muhammad Rois, Khusnul Aflah, dan Saifudin. Kemudian berlanjut tahun 2005, berdiri juga kelompok seniman dan kaligrafi Kudus yang beranggotakan sejumlah seniman dan kaligrafer nasional yaitu diantaranya Muhammad Assiry, Turmudzy Elfaiz, Purwanto Zain, Abdul Kholik, M. Nur Syukron, Cipto dan lain sebagainya.¹⁴ Pada tanggal 17 Januari 2007 juga telah berdiri Pesantren Seni Kaligrafi Quran (PSKQ) tepatnya di desa Undaan Lor, Gang 3. PSKQ merupakan pondok pesantren kaligrafi satu-satunya di Kudus yang didirikan oleh Muhammad Assiry. Banyak santri dari luar kota Kudus hingga luar Jawa yang datang jauh-jauh untuk mendalami seni kaligrafi di pesantren tersebut. Bahkan masyarakat disekitar pesantren tersebut yang notabennya kuli-kuli kasar juga menikmati berkah dari kaligrafi, mereka diberdayakan hingga akhirnya mampu menambah penghasilan untuk perekonomian mereka.¹⁵

Kemudian pada tahun 2015 lahir Asosiasi Kaligrafi Arab (AKRAB). AKRAB merupakan wadah bagi pelaku, pecinta, dan penikmat seni kaligrafi yang beranggotakan para kaligrafer se-karesidenan Pati. Kemunculan AKRAB berawal dari keikutsertaan workshop kaligrafi di Jombang, saat itu terdapat M. Nor Syukron, Nur Ikhwan dari Jepara, Turmudzy Elfaiz, Achmad Muslim, Mc. Thirozul Akhyar, Abdul Syakur dan Ahmad Jamaludin dari Jepara. setelah dari situ teman-teman mempunyai gagasan untuk membuat grup pertemuan kaligrafi agar lebih semangat lagi. Pada mulanya diadakan pertemuan sebulan sekali dengan bergilir dari satu rumah ke rumah yang lain. Dalam pertemuan tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi,

¹⁴ M. Nor Syukron, wawancara oleh penulis, 5 April, 2020, wawancara 15, transkrip.

¹⁵ Muhammad Assiry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

mengadakan koreksian karya bersama untuk meningkatkan kualitas kaligrafi dengan membawa karya dan dikoreksi bersama. AKRAB memiliki program kerja diantaranya mengadakan pameran bersama satu tahun sekali di masjid agung Kudus. Jadi disamping silaturahmi, meningkatkan kualitas belajarnya, kemudian mengadakan pameran dan lomba kaligrafi, serta saring mengisi atau mengajak jika ada pesanan atau ada proyek teman-teman bisa saling mengisi. Agar secara ekonomi bisa berjalan dengan baik.¹⁶

3. Daftar UMKM Kaligrafi di Kudus

Tabel 4.1.
Daftar UMKM Kaligrafi di Kudus

No.	Nama UMKM Kaligrafi	Nama Kaligrafer	Alamat
1	Al-Fairuz Art	Abdul Mujib	Golan Tepus, 05/03, Mejobo Kudus
2	Syakal Indah	Mochammad Syafik	Jatisari, Tempel, Pegunungan, 01/05, Bae Kudus
3	Ahza Jaya Gallery	Achmad Muslim	Bae Krajan, 02/01, Bae, Kudus
4	Adzauq Calligraphy Art	Hamluddin	Jl. Pasar Kliwon, Burikan, 03/02, Kudus
5	Abas Kaligrafi	As'ad Zarkasi Luthfi Hakim	Golantepus, 06/04, Mejobo, Kudus
6	Muhammad Saifuddin Art	Muhammad Saifuddin	Jl. Santren Modinan 04/02, Klumpit, Kudus
7	Syafak Art	M. Musyafak	Margorejo. 02/11, Dawe, Kudus
8	Art Shona	Sholi Khan	Krajan, Tumpangkrasak, 01/04, Jati, Kudus
9	Salam Art Galleri dan Pigura	M. Ab. Haq Assyafi	Honggosoco, Jekulo, Kudus
10	Rizquna Kaligrafi	Mc. Thirozul Akhyar	Kauman, Loram Kulon, 08/09, Jati, Kudus

¹⁶ M. Nor Syukron, wawancara oleh penulis, 5 April, 2020, wawancara 15, transkrip.

11	PSKQ Modern/ CV. Assiry Art	Muhammad Assiry	Undaan Lor, 03/01, Undaan, Kudus
12	Profesional Kaligrafi	M. Syihabuddin	Pandurenan, 02/03, Gebog, Kudus
13	Mint Creative	Amin	Jl. Gribig-Sudimoro, Gebog, Kudus
14	Michael @rt	Moch. Michael Thoyyib	02/07, Puyoh, Dawe, Kudus
15	Kaligrafi Menara Kilat	H. M. Noor Syukron	Kauman Menara, 03/01, Kudus
16	Java Art Kaligrafi	Muhammad Rois	Undaan Lor, 06/01, Gang 6, Undaan, Kudus
17	Hud@art Gallery	M. Nurul Huda	Gondosari, 03/09, Gebog, Kudus
18	Guspur Art	Agus Purwanto	Mijen, 07/04, Kaliwungu, Kudus
19	Grafis Gallery	Ali Rohman	Gintungan, Margorejo, Dawe, Kudus
20	Galeri Kaligrafi ElQudsy	Ahmad Taufiq	Grogol Loji, Bakalan, Krapyak, Kaliwungu, Kudus
21	Galeri Asta Qolam	H. Purwanto Zain	Honggosoco, Jekulo, Kudus
22	Evolusi Kaligrafi	Abdul Syakur	Grogol, Bakalan, Krapyak, 03/04, Kaliwungu, Kudus
23	Cemerlang Art	Pujiati Noor Syahid	Grogol, Bakalan, Krapyak 04/03, Kaliwungu, Kudus
24	Black Glass	Supriyanto	Loram Wetan, 05/04, Jati, Kudus
25	Bina Mandiri Art	Rahman Hakim	Langgardalem, No. 129, 03/02, Kudus
26	Baroxgrafi Art	Iqbal Mubarak	Jurang Madeyan, 04/03, Gebog, Kudus
27	Alima@Art	Ali Mahfudh	Santren Klumpit, 01/02, Gebog, Kudus
28	Doel Gallery	Doel Rohim	Jurang, 04/04, Gebog, Kudus
29	Naturel Graph	Turmudzy Elfaiz	Jl. Sunan Muria, No.12, 02/01, Bae, Kudus
30	An-Nasr Gallery	Ahmad Syafi'i	Undaan Kidul, Gang 8, Undaan, Kudus
31	Anugrah Pigura	Ahmad Sururi	Tanjungkarang, 04/01, Jati, Kudus

Berdasarkan data UMKM Kaligrafi yang tersebar di Kudus di atas, terdapat 31 Kaligrafer yang telah tercatat sebagai pengusaha kaligrafi. Dari 31 UMKM Kaligrafi tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Kudus. Kecamatan Kota Kudus terdapat 3 kaligrafer, kecamatan Bae terdapat 4 kaligrafer, Kecamatan Jekulo terdapat 2 kaligrafer, Kecamatan Dawe terdapat 3 kaligrafer, Kecamatan Gebog paling banyak terdapat 7 kaligrafer, Kecamatan Jati terdapat 4 kaligrafer, Kecamatan Mejobo terdapat 1 kaligrafer, kecamatan Undaan terdapat 3 kaligrafer, dan kecamatan kaliwungu terdapat 4 kaligrafer.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Perkembangan Bisnis Kaligrafi di Kudus

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan berkenaan dengan peran seni khat dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi kaligrafer di Kudus bahwa hingga saat ini, mulai jenjang MI, MTs, MA, hingga perguruan tinggi telah diajarkan tentang kaligrafi. Namun tidak banyak yang menekuni hingga mengembangkan ke arah perekonomian mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Assiry selaku pengasuh Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ), beliau mengungkapkan bahwa awal mula beliau menyadari pemanfaatan seni khat dalam upaya mengembangkan perekonomiannya karena terdapat ungkapan sahabat Ali bin Abi Thalib tentang kaligrafi, yaitu:

عليك بحسن الخط فإنه من مفاتيح الرزق

Artinya: “Hendaknya engkau memperelok tulisan, karena dia termasuk kunci-kunci rezeki.”¹⁷

Beliau juga menjelaskan jika sahabat Ali bin Abi Thalib menerangkan bahwa belajar kaligrafi itu termasuk peluang atau pintu rezeki, ini menjadi inspirasinya untuk

¹⁷ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007),

mengembangkan kaligrafi menjadi bagian dari kemandirian ekonomi.¹⁸

Berbeda halnya dengan Muhammad Musyafak, dalam pemanfaatan seni khat kaitannya dengan upaya mengembangkan perekonomiannya. Dia mengungkapkan bahwa sebelum dia menyadari akan manfaat seni khat, setelah lulus aliyah, dia pernah bekerja menjadi sales kendaraan dan konveksi pakaian, namun disitu dia merasa bahwa apa yang telah dia pelajari mengenai seni khat ketika masa sekolah selama 5 tahun tidak berkembang lagi, bahkan akan banyak yang terlupakan, dan tidak ada manfaatnya setelah lulus sekolah. Akhirnya dia pun memutuskan untuk berhenti bekerja, lalu hasil kerjanya ditabung untuk biaya kuliah di IAIN Kudus selama satu tahun. Kemudian diperkuliahan dia juga bertemu para penggiat kaligrafi, dan mulai dari situ bakat kaligrafi yang dari masa sekolah akhirnya tumbuh lagi. Dari situ dia pun belajar lagi hingga ada beberapa tawaran pekerjaan seperti kursus, pesanan karya, hingga proyek-proyek di masjid mengikuti guru kaligrafinya. Hal tersebut akhirnya mampu membantu biaya perkuliahan dan biaya kesehariannya. Dari situ pula dia semakin yakin jika sungguh-sungguh belajar hingga dengan seni k hat mampu mencukupi kebutuhan hidupnya.¹⁹

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Taufiq, beliau menyadari kelebihan yang dimilikinya karena adanya desakan ekonomi, sehingga apa yang telah dia pelajari selama mendalami seni khat menjadi sebuah bekal pengalaman yang cukup berharga. Ketika awal berkeluarga, dia juga sempat membuat galeri di kompleks Rendeng. Dalam membuka galeri tersebut dia membuat banyak karya hasil pengalamannya ketika menekuni seni khat. Dia menjelaskan bahwasanya ekonomi seorang kaligrafer itu muncul dengan sendirinya seperti halnya imajinasi itu keluar setelah berkeluarga atau

¹⁸Muhammad Assyry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁹Muhammad Musyafak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

memiliki sebuah kebutuhan. Karena kebutuhan ekonomi untuk membiayai keseharian keluarga, membangun rumah, hingga membiayai pendidikan anak di pesantren yang mencapai 1,5 juta per bulan dan sebagainya, hal tersebut menjadi motivasi utamanya untuk terus mengembangkan kemandirian ekonomi melalui kaligrafi.²⁰

Turmudzy Elfaiz menjelaskan bahwasanya dalam hal pekerjaan itu berjalan dengan sendirinya, karena beliau hanya melayani setiap ada yang meminta dibuatkan. Hal tersebut berjalan terus menerus hingga sekarang, Sehingga sangat jarang beliau sendiri yang menawarkan. Pernah dua kali beliau menawarkan namun gagal, sehingga beliau sampai sekarang hanya menunggu rezeki yang datang dengan sendirinya, tanpa menjemputnya atau menawarkannya. Bahkan iklan yang dipasang di medsos atau di web menurutnya juga tak seberapa, karena jangkauan pasarnya masih lokal (Kudus dan sekitarnya). Dalam pemasarannya hanya berjalan dari mulut ke mulut, yaitu dimana sudah kenal dari teman yang lain, dan sering melihat masjid yang pernah dikerjakannya. Selain itu karena pernah singgah secara langsung di suatu masjid, kemudian beliau menemui pengurusnya.²¹

Adapun Iqbal Mubarak, dia menyadari kelebihanannya semenjak tahun 2010-2014 mengikuti pembelajarn aktif dalam mendalami seni khat. Di samping belajar, dia juga mencoba mengaplikasikan langsung diberbagai media, sehingga lambat laun banyak yang membeli karya-karya yang telah ia buat.²²

Sedangkan M. Nurul Huda menyadari kelebihanannya karena berangkat dari hobi, kemudian setelah SMA dia mulai menerima pesanan kaligrafi dan

²⁰ Ahmad Taufiq, wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

²¹ Turmudzy Elfaiz, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

²² Iqbal Mubarak, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2020, wawancara 5, transkrip.

menyalurkan hobinya dengan membuat karya-karya di rumah mulai dari media sterofoam.²³

Adapun Abdul Syakur menyadari kelebihanannya karena berawal dari hobi menggambarnya sejak kecil dan jika melihat tulisan bagus seperti kaligrafi suka memperhatikan meskipun tidak paham apa tulisannya. Kemudian ketika sekolah aliyah ada pembelajaran kaligrafi, disitu ia mendapat tugas untuk membuat karya dengan bahan yang bebas, dan bahan yang di buat pertama dari sterofoam. Dari ketertarikannya itu ia tekuni dan mulai membuat pesanan sejak bangku Aliyah.²⁴

Berbeda halnya dengan Supriyanto, sebelumnya pada tahun 2001 sebelum menikah ia bekerja dengan seorang pengrajin kaca. Kemudian ia setelah menikah dan memiliki satu anak ia pun memilih untuk membuat usaha kaca sendiri. Lalu karena ia memiliki teman-teman yang ahli kaligrafi akhirnya ia pun memadukan seni kaligrafi di media kaca. Baginya kaligrafi itu dapat berkembang jika seseorang itu mau mengembangkannya, karena percuma jika misalnya dia pintar menulis tetapi tidak mau mempraktikkannya. Awalnya ia ketika bergabung dengan teman-temannya yang ahli kaligrafi ia merasa pasti kebanyakan kaligrafi monoton di pembuatan kaligrafi Masjid. Kemudian ia pun menciptakan sesuatu yang unik dengan membuat kaligrafi di media kaca. Ia pun bekerjasama dengan teman-temannya jika setiap ada yang membutuhkan kaligrafi kaca ia sering dihubungi tanpa susah-susah mencari pesanan.²⁵

Berbeda halnya dengan Muhammad Syihabuddin, ia menyadari kelebihanannya sejak dibangku Aliyah. Awalnya ia mendapat tugas dari sekolah untuk membuat kaligrafi dengan media yang bebas, ia pun membuat karya dari media sterofoam. Kemudian dari situ ia pun mencoba mengembangkan lagi dengan membuat berbagai karya di

²³ M. Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 2 September, 2020, wawancara 6, transkrip.

²⁴ Abdul Syakur, Wawancara oleh penulis, 8 September, 2020, wawancara 7, transkrip.

²⁵ Supriyanto, wawancara oleh penulis, 9 September, 2020, wawancara 8, transkrip.

rumah, dari situ setiap ada saudara, tetangga, teman-teman, bahkan guru-guru yang datang ke rumah terutamanya ketika momen lebaran menjadi tahu jika dia bisa membuat kaligrafi. Sehingga banyak yang tertarik untuk minta dibuatkan kaligrafi misalnya untuk nama bayi yang baru lahir dari media sterofoam.²⁶

Berbeda halnya dengan Abdur Rochim, dia mulai terjun di ekonomi sejak Aliyah dengan membuat dekorasi acara seperti pengajian umum. Selain itu kebetulan dekat rumah ada yang mempunyai galeri, akan tetapi yang memiliki galeri tersebut tidak begitu bisa membuat kaligrafi, sehingga setiap ada pesanan yang masuk dipercayakan pada dia. Kemudian setelah lulus sekolah pada tahun 2011 ia mengambil kuliah ekstensi yang hanya berangkat seminggu sekali sehingga ia pun bisa mulai ikuti proyek kaligrafi di Masjid dengan Ali Rohman atau Turmudzy Elfaiz.²⁷

Begitu halnya dengan Muhammad Saifuddin, ia mulai terjun di ekonomi sejak Aliyah karena mengikuti temannya dengan membuat pesanan nama. Kemudian setelah lulus akliyah ia mulai fokus untuk ikut mengerjakan dekorasi Masjid. Adapun untuk pesanan karya, awal mula jika ada pesanan ia kerjakan sendiri, akan tetapi lambat laun hingga sekarang ia percayakan kepada temannya untuk dikerjakan. Sehingga ia hanya berperan sebagai reseller, karena yang terpenting baginya tetap ada pemasukan²⁸

Mc. Thirozul Akhyar menyadari kelebihanannya setelah termotivasi dari gurunya yaitu Nor Aufa Shiddiq bahwasanya jika seorang yang telah mendalami tulisan kaligrafi maka yang akan didapat bukan hanya sekedar keindahan saja akan tetapi juga bisa menghasilkan *income*. Meskipun tujuan dasar ia belajar kaligrafi hanya untuk mengisi waktu menganggur semata setahun sebelum ia melanjutkan di Pondok Pesantren Ploso, Kediri. Dengan

²⁶ M. Syihabuddin, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 9, transkrip.

²⁷ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 10, transkrip.

²⁸ Muhammad Saifuddin, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 11, transkrip.

berkembangnya waktu ia mendapat teman-teman satu profesi dan ketika ia bermain ke rumah temannya ia takjub melihat kaligrafi yang telah diberi hiasan dan telah diaplikasikan diberbagai media seperti sterofoam dan kanvas dan ternyata setelah dijual laku. Kemudian dari situ ia tekuni dan kembangkan lagi. Mc. Thirozul Akhyar menyatakan bahwa awal mula dia mengembangkan ekonominya karena tidak sengaja, hal tersebut berjalan dengan sendirinya. Ia memaparkan bahwa awal mula ketika sebelum adanya facebook, tidak banyak yang tahu jika ia bisa membuat kaligrafi. Masyarakat mengetahuinya karena ia sering diminta untuk membuat dekorasi acara di even-even pengajian, baik tingkat ranting hingga kecamatan. Dekorasi acara merupakan hiasan panggung yang dapat dilihat oleh banyak pengunjung, dalam dekorasi tersebut ia juga membuat tulisan arab, sehingga dari situ banyak orang yang bertanya-tanya siapa pembuatnya. M. Tirozul Akhyar juga memaparkan bahwa ia mulai menjual kaligrafi berawal karena termotivasi dengan teman-temannya, yaitu Turmudzy ElFaiz dan Purwanto Zain. Kemudian karena ia telah merasa memiliki dasar dalam menulis kaligrafi, ia pun mengembangkannya lagi dengan bermain cet hingga akhirnya berjalan sampai sekarang. Sebelumnya ia juga minta doa restu dari Ibu, dan Ibunya pun merestuinnya.²⁹

Berbeda halnya dengan As'ad Zarkasi Luthfi Hakim. Ia mulai membuat usaha sejak Aliyah pada tahun 2014 karena ia merasa melihat peluang disekitar rumahnya dimana belum ada yang memproduksi kaligrafi. Saat itu yang pertama ia buat dari bahan sterofoam.³⁰

Adapun Ahmad Sururi, ia juga memulai usaha kaligrafi sejak awal Aliyah. Awalnya ia mencoba membuat beberapa karya yang kemudian ia pasang di rumah, sehingga ketika ada tamu yang berkunjung, baik itu saudara atau tetangga, mereka menilai karya yang dibuat bagus. Akhirnya dari situ mereka pun berminat untuk dibuatkan

²⁹ Mc. Thirozul Akhyar, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 12, transkrip.

³⁰ As'ad Zarkasi Luthfi Hakim, wawancara oleh penulis, 17 September, 2020, wawancara 13, transkrip.

juga untuk dipasang pada rumah mereka. Tidak hanya sampai situ, hal tersebut berlanjut hingga dari mulut ke mulut tersampaikan. Kemudian ia pun berinisiatif untuk menekuninya lagi.³¹

Setelah mereka menyadari akan kelebihan yang mereka miliki, mereka memberdayakan kelebihan mereka dengan berbagai hal, berikut penjelasannya:

Berdasarkan wawancara peneliti, Muhammad Assiry dengan kelebihan yang telah beliau miliki dalam hal seni khat, beliau memberdayakan kelebihannya dengan beberapa hal diantaranya yang pertama adalah mengadakan workshop kaligrafi atau pengajian *nahdlatul khattatin*. Pengajian *nahdlatul khattatin* ini telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Tegal, Bumiayu, Tuban, hingga perguruan tinggi seperti UIN Walisongo Semarang dan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Kemudian yang kedua membuat kampung kaligrafi yang berada di Undaan, tepatnya di Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ), Undaan Lor, gang 3. Di kampung tersebut beliau merangkul warga yang rata-rata berprofesi sebagai kuli kasar dengan memasukkan unsur kaligrafi dan seni-seni iluminasi, masuk ke bangunan-bangunan interior dan eksterior sehingga mereka berdaya dimana mereka yang mulanya mendapat penghasilan 100.000, disitu mereka bisa mendapatkan lebih dan menikmati hasil dari memborong kaligrafi.³²

Kemudian yang ketiga yaitu mendirikan PSKQ (Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an). PSKQ merupakan kawasan candradimuka dimana PSKQ bukan hanya mempelajari kaligrafi secara murni, akan tetapi juga terdapat seni arsitektur Islam, seni rupa, seni terapan, seni handicraft, kerajinan, hingga seni 3 dimensi yang diimbangi dengan IT seperti desain. Mereka dituntut untuk menguasai seni arsitektur seperti membuat motif GRC, membuat kaligrafi dari bahan tembaga, kayu, dan mengolah berbagai

³¹ Ahmad Sururi, wawancara oleh penulis, 29 September, 2020, wawancara 14, transkrip.

³² Muhammad Assiry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

media menjadi sesuatu yang bernilai. Hingga kini beliau juga mengajak para para santri untuk praktik langsung menulis kaligrafi dekorasi diberbagai masjid dengan jangkauan yang cukup luas.³³

Berbeda halnya dengan Muhammad Musyafak, menurutnya kaligrafi tidak fokus pada satu bidang saja. Minset awal ia menekuni kaligrafi karena ingin mengikuti lomba seperti gurunya. Kemudian setelah dewasa, lambat laun minsetnya berkembang, ia menuturkan bahwa kaligrafi ternyata memiliki keuntungan yang banyak, yaitu banyaknya tawaran pekerjaan, misalnya seperti pesanan-pesanan nama, karya-karya, hiasan dinding, hingga proyek di masjid, selain itu juga banyaknya tawaran mengajar di sekolah-sekolah. Selain keuntungan tersebut, dia juga menambahkan bahwa ada keuntungan lain yang bahkan lebih berharga dari pada sekedar materi. Jadi dalam hal ini, seni khat secara materi ada ketika dijual, secara keilmuan ada kaidah-kaidah yang harus dipelajari, faktor kepekaan dimana ada rasa ketika kita belajar seni, serta ada juga ibadah karena yang ditulis merupakan *maqolah-maqolah*, hadits-hadits, bahkan ayat-ayat Al-Qur'an, dimana ada pahala juga disitu. Jadi dalam kaligrafi terdapat 3 hal yang secara langsung kita dapatkan, yaitu keuntungan berupa materi, keilmuan, bahkan pahala dalam beribadah.³⁴

Adapun Ahmad Taufiq memberdayakan kelebihanannya dengan membuat proyek kaligrafi di masjid serta membuat banyak karya. Selain itu beliau juga mengajar di TBS bahkan di sekolah Muhammadiyah. Di TBS beliau mengisi ekstrakurikuler di LPB (Lembaga Pengembangan Bakat), dari lembaga tersebut beliau mendapati beberapa murid yang sering menemui beliau di rumah, sehingga ilmunya bisa lebih menyalur dan mengetahui lebih mendalam. Seperti muridnya yang bernama Wawa, Misbah, dan Asiq ketika ada kerjaan pernah beliau ajak serta beliau ajari prakteknya langsung,

³³ Muhammad Assiry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

³⁴ Muhammad Musyafak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

sehingga sekarang ketika ada kerjaan sudah bisa usaha sendiri. Ada juga yang bernama Hasan, dia sekarang mendapat beasiswa di Yaman, ketika di Yaman ternyata orang sana tahu jika dia bisa kaligrafi, sehingga dia juga mengerjakan kaligrafi di masjid-masjid Yaman, jadi kuliahnya sambil mengerjakan kaligrafi. Beliau menuturkan bahwa beliau mempunyai teman yang hanya fokus di proyek saja dan tidak mau mengajar, akan tetapi beliau tetap ingin menyempatkan, karena bagi beliau ilmu itu tidak hanya untuk dirasakan diri sendiri akan tetapi harus disalurkan agar yang lain juga menikmati.³⁵

Berbeda halnya dengan Turmudzy El-Faiz, beliau memberdayakan kelebihan yang dimilikinya dengan membuat proyek kaligrafi di masjid dan membuat pesanan-pesanan karya atau membuat dekorasi acara saja, itu pun baginya sudah dianggap tidak memiliki cukup waktu. Terkadang jika tidak ada pekerjaan beliau ingin membuat karya sendiri sebanyak mungkin, namun hingga sekarang belum bisa terpenuhi karena banyaknya pekerjaan di masjid-masjid. Hal tersebut terbukti ketika sukarnya peneliti bertemu beliau untuk wawancara, saat itu telah ada tiga daftar masjid yang mengantri beliau kerjakan, yaitu masjid di Menawan, Jekulo, dan Kayen Pati.³⁶

Berbeda halnya dengan Iqbal Mubarak yang memberdayakan kelebihan yang dimilikinya dengan membuat berbagai macam karya, mulai dari kaligrafi dinding, kaligrafi nama anak, mahar pernikahan, kado pernikahan, dan lain sebagainya. Karya-karyanya biasa di pasarkan di market place seperti Facebook, Instagram, dan story WhatsApp.³⁷

Begitu Halnya dengan M. Nurul Huda, dia juga membuat macam karya kaligrafi dari berbagai media juga mengaplikasikannya di mahar pernikahan. Tidak hanya itu,

³⁵ Ahmad Taufiq, wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

³⁶ Turmudzy Elfaiz, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

³⁷ Iqbal Mubarak, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2020, wawancara 5, transkrip.

dia kini fokus pada pembuatan kaligrafi lem tembak prada.³⁸

Berbeda halnya dengan Abdul Syakur, ia memberdayakan kelebihanannya dengan membuat galeri. Dalam galeri tersebut tidak hanya terdapat karyanya saja, akan tetapi juga menjangar karya dari teman-temannya. Selain itu ia juga pernah mengikuti even pameran seperti Gelar karya AKRAB dan Harlah NU di UMK. Ia merasa setelah mengikuti pameran, banyak sekali pesanan yang masuk meskipun karyanya di pameran tidak laku, akan tetapi dari situ banyak orang yang akan mengenal kita, bahkan menghubungi untuk minta dibuatkan.³⁹

Supriyanto menjelaskan bahwa jika kaligrafi bisa diaplikasikan menjadi sebuah produk maka bisa sangat menghasilkan, tetapi menurutnya banyak teman-teman kurang jerih akan hal itu. Bagi Supriyanto, kaligrafi bisa di buat bisnis, meskipun dia sendiri kurang begitu bisa membuat kaligrafi. Seperti lafal Allah yang dibuatnya dari media kaca. Dia senang sekali bereksperimen, hingga ia berpikir bagaimana caranya agar kaligrafi kaca tersebut bisa ditempel langsung pada dinding serta kelihatan bagus, tetapi tidak muda lepas dan orang akan tertarik sehingga jika dijual bernilai tinggi dan mendapat keuntungan yang banyak.⁴⁰

Adapun Muhammad Syihabuddin, awal mula ia memberdayakan kelebihanannya dalam media sterofoam. Namun setelah ia tahu akan kelemahan media sterofoam kurang tahan lama, akhirnya dia pun mengembangkan kaligrafi pada media triplek dan kanvas. Kemudian berlanjut ketika dibangku perkuliahan dia mulai diajak temannya untuk membuat kaligrafi pada dinding dan kubah

³⁸ M. Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 2 September, 2020, wawancara 6, transkrip.

³⁹ Abdul Syakur, Wawancara oleh penulis, 8 September, 2020, wawancara 7, transkrip.

⁴⁰ Supriyanto, wawancara oleh penulis, 9 September, 2020, wawancara 8, transkrip.

masjid. meskipun pada awalnya takut ketinggian namun pada akhirnya terbiasa⁴¹

Abdur Rochim memberdayakan kelebihanannya dengan membuat karya diberbagai media seperti sterofoam, kanvas, kertas dan triplek. Dari hasil karyanya tersebut biasa setiap ada karya ia promosikan lewat media sosial seperti story Whatsapp, Instagram, dan Facebook. Sehingga dari situ banyak orang yang tertarik dengan karyanya. Selain itu ia juga masih aktif ikut proyek kaligrafi Masjid, bahkan disela-sela senggang ketika mengerjakan kaligrafi Masjid ia juga masih menyempatkan membuat pesanan karya.⁴²

Begitu halnya dengan Muhammad Saifuddin, ia memberdayakan kelebihanannya dengan ikut proyek masjid. selain itu ia juga membuat karya diberbagai media seperti sterofoam, triplek dan kertas. Akan tetapi lambat laun ia memilih untuk sebatas menjadi reseler, dimana jika ada pesanan yang masuk ia percayakan untuk dibuatkan teman-temannya, yang terpenting baginya tetapi bisa dapat penghasilan dan latihan mandiri. Ia juga menjelaskan bahwa ia sedang membuat karya tetapi karya tersebut belum ia posting karena ia berencana jika karyanya telah terkumpul banyak ia akan membuat sebuah galeri.⁴³

Berbeda halnya dengan Mc. Thirozul Akhyar, ia yakin untuk memberdayakan kelebihanannya karena ada maqolah yang mengatakan bahwa orang yang belajar khat itu bisa mendapatak rizki, kemudian dari situ ia pun bertekad untuk menekuninya. Ia memaparkan bahwa jika biasanya teman-teman menggunakan facebook kemudian tetangga-tetangganya yang ditambahakn pertemanan, berbeda dengannya, ia menggunakan facebook untuk bisnis. Dengan adanya facebook adds ia dapat menjangring konsumen dari berbagai daerah. Selain itu ia bergabung

⁴¹ Muhammad Syihabuddin, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 9, transkrip.

⁴² Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 10, transkrip

⁴³ Muhammad Saifuddin, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 11, transkrip.

dalam komunitas jual-beli kaligrafi, para kolektor, dan sebagainya.⁴⁴

Berbeda halnya dengan As'ad Zarkasi Luthfi Hakim. Ia memberdayakannya dengan mulai membuat jasa pigura juga. Akan tetapi karena ia merasa belum cukup handal dalam membuat kaligrafi akhirnya ia pun menjangir karya dari teman-temannya yang bisa membuat kaligrafi kemudian ia pigura sendiri dan ia pun memasarkannya kembali dengan memanfaatkan pasar-pasar malam dan even seperti dandangan. Karya yang ia tawarkan juga cukup beragam diantaranya kaligrafi lem tembak, kaligrafi fiber, kaligrafi kuningan, kaligrafi alumunium.⁴⁵

Berbeda halnya dengan Ahmad Sururi, awal mula ia sempat memberdayakan kelebihanannya dengan mengajar atau membuat kursus kaligrafi. Akan tetapi lambat laun ia lepas karena ia kewalahan karena harus mengerjakan pesanan kaligrafi. Sehingga terkadang jika ada tawaran seperti ekstrakurikuler ia pun menolaknya karena tidak memiliki waktu lebih. Kemudian karena kaligrafi juga butuh pigura akhirnya ia pun membuka jasa pigura dari pada kejauhan untuk bolak-balik membeli pigura dan menghabiskan banyak waktu. Hingga kini ia pun telah memiliki banyak langganan dari beberapa daerah bukan hanya di Kecamatan Jati sendiri akan tetapi juga sampai Pati. Adapun untuk pemasraannya dia biasanya menggunakan media sosial seperti Facebook dan story WA. Selain itu terkadang orang mendapat informasi tentangnya dari google maps.⁴⁶

2. Kondisi Ekonomi Kaligrafer Di Kudus

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan Muhammad Assiry, bahwasanya perekonomian beliau mulai dirasakan ketika terjun dan juara diberbagai lomba kaligrafi. Hal tersebut terbukti pada tahun 2002,

⁴⁴ Mc. Thirozul Akhyar, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 12, transkrip.

⁴⁵ As'ad Zarkasi Luthfi Hakim, wawancara oleh penulis, 17 September, 2020, wawancara 13, transkrip.

⁴⁶ Ahmad Sururi, wawancara oleh penulis, 29 September, 2020, wawancara 14, transkrip.

menjadi juara ASEAN dengan total hadiah sekitar 20 jutaan. Sejak saat itu beliau langsung membeli motor baru. Lalu pada tahun 2003, menjadi juara satu dalam event MTQ Umum Nasional cabang Khot Naskah mewakili Jakarta mendapatkan hadiah haji-umroh serta ditambah dengan bonus dari Pemda Jakarta yang cukup besar. Waktu itu beliau juga sempat mendapat tawaran menjadi PNS di LPTQ namun beliau menolaknya, meskipun banyak orang yang berbondong-bondong ingin menjadi PNS. Berlanjut pada tahun 2006 menjadi juara satu di ASEAN. Kemudian dibidang usaha kaligrafi, beliau telah banyak mengerjakan proyek-proyek di berbagai masjid yang tersebar di Indonesia, bahkan sampai luar Negeri. Proyek di masjid tersebut rata-rata minimal 50 juta, terkadang 5-10 milyar, dengan keuntungan rata-rata yang didapatkan antara 50-60%, sehingga tak heran jika nilainya sudah mencapai puluhan milyar. Karena ini merupakan pekerjaan seni, jadi harga yang dibuat sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang seniman. Dan rata-rata sepakat dengan harga yang telah ditawarkan karena pesaingnya yang masih sedikit.⁴⁷

Adapun Muhammad Musyafak menuturkan bahwa dengan seni khat perkembangan perekonomiannya dari semenjak mulai membangun kemandirian ekonomi hingga sekarang semakin bagus. Hal tersebut terbukti dari mulai dia kuliah menginjak semester tiga, dalam dirinya mulai muncul ide-ide untuk membuat karya yang banyak, dan hasilnya mampu membiayai kuliahnya hingga lulus, mencukupi kebutuhan keseharian untuk dirinya sendiri, dan bahkan untuk keluarganya. Karena ketika berkarya misalkan satu karya terjual Rp.300.000,- dengan modal yang kurang dari 50%, maka tenaganya selama satu hari dihargai lebih banyak dari pada sekedar bekerja di pabrik.⁴⁸

Jika biasanya kebanyakan orang tertarik pada pekerjaan yang pasti, seperti halnya bekerja di pabrik atau perusahaan, menjadi seorang karyawan dengan hasil atau

⁴⁷Muhammad Assyry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴⁸Muhammad Musyafak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

gaji yang pasti setiap bulannya, namun dalam pekerjaan kesenian tidak melulu seperti itu, hal tersebutlah yang dirasakan Muhammad Musyafak. Dia juga menjelaskan bahwasanya dalam berkesenian kita akan menikmati karya kita sendiri, bahkan orang lain juga dapat menikmati karya kita, sehingga hal tersebut bisa dirasakan dengan senang hati. Bahkan Muhammad Musyafak juga menjelaskan bahwa ketika ia bekerja di kesenian, hal tersebut tidak hanya dapat menambah penghasilan akan tetapi dapat menambah ilmu serta motivasinya jika karya yang dibuat bisa semakin bagus. Berbeda halnya dengan bekerja di pabrik atau perusahaan dimana yang dikerjakan setiap hari hampir sama saja, sehingga mudah membuat jenuh, serta kurangnya dalam berinovasi. Adapun penghasilannya, walaupun bekerja di bidang seni, dia menuturkan bahwa penghasilannya juga cukup memuaskan, bisa mencukupi kesehariannya. Dia juga menjelaskan penghasilannya di bidang karya ketika terdapat proyek minimal 3 juta dalam satu bulan. Selain itu dia menambahkan bahwa banyak juga tawaran untuk mengajar. Banyak orang berpandangan bahwa *Ijazah* yang menentukan pekerjaan seseorang, namun Muhammad Musyafak memiliki pandangan lain. Karena ketika telah memasuki era modern yang seperti sekarang ini, rata-rata masyarakat telah memasuki bangku perkuliahan, maka disitu persaingan dalam memasuki lapangan pekerjaan akan semakin banyak dan ketat, sehingga *Ijazah* saja tidak cukup untuk menjawab problematika tersebut, maka dari itu kita membutuhkan *skill* atau ketrampilan tambahan misalnya seperti dalam berkesenian. Jadi mengajar tidak hanya melulu mengenai mata pelajaran, tetapi kesenian juga memiliki banyak peluang mengajar, terutama di Kudus sendiri telah banyak sekali tawaran mengajar berkesenian seperti kaligrafi, karena di Kudus mulai tingkat MI hingga perguruan tinggi diajarkan kaligrafi, bahkan tak jarang diadakannya event-event lomba. Dan hasilnya, meskipun mengajar bukan berniat sebagai pekerjaan, tetapi tetap ada imbalan untuk mencukupi kebutuhan meskipun tidak meminta atau mentarif harga, tetapi orang-orang yang menghargainya masih cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga

sangat menarik sekali jika seni kaligrafi menjadi sebuah kemandirian ekonomi.

Berbeda halnya dengan Ahmad Taufiq yang mulai membangun kemandirian ekonomi pertama kali ketika beliau sekolah. Beliau membuat kaligrafi yang kemudian kaligrafi tersebut dibeli oleh guru dan teman-temannya. Namun pada saat itu tidak langsung menghargai, yang penting mendapat uangnya serta bisa untuk membeli cat sehingga bisa untuk latihan lagi sudah membuatnya sangat senang. Lanjut ketika belajar di LEMKA Sukabumi, banyak teman-teman dari provinsi lain yang dibiayai oleh provinsinya, namun dari Kudus menggunakan biaya pribadi. Menurut beliau biaya kaligrafi itu paling mahal, harus membeli alat dan bahan seperti cat, kanvas, bahkan setiap hari diwajibkan sedia dua kertas manila selama satu tahun. Beruntung sering mendapat hadiah perlombaan karena sebelumnya sudah ada dasar keahlian dari Kudus sehingga beliau merasa tertolong karenanya. Berbeda dengan teman-teman dari provinsi lain yang setiap bulannya tinggal mengecek saldo di rekening. Kemudian setelah mondok, beliau melanjutkan kuliah di UNSIQ dengan beasiswa penuh karena prestasinya di bidang kaligrafi. Bahkan disana beliau mulai membuat mushaf akbar yang ke-8 berukuran 4x2 meter. Berlanjut ketika lulus kuliah beliau pernah diajak orang Jepara yang bernama Abdul Kholiq untuk proyek di Masjid Jember, Jawa Timur dengan estimasi biaya 100 juta dan 3 pekerja. Dari proyek tersebut beliau mendapatkan upah 150 ribu per hari selama 2 bulan, jadi 9 juta. Beliau juga menjelaskan bahwasanya dari estimasi 100 juta itu selebihnya yang mendapatkan tender dan untuk membayar material. Meskipun begitu, beliau merasa mendapatkan pengalaman yang cukup berharga. Dari situ beliau mendapatkan sebuah ilmu, bagaimana cara membuatnya, bagaimana cara menghitung kubahnya, hingga cara membagi ayat agar sesuai dengan tempatnya. Kemudian beliau mulai membuat proyek sendiri setelah menikah pada tahun 2010. Beliau juga menuturkan bahwa untukantisipasi ketika tidak mendapatkan proyek di Masjid beliau sempat membuat galeri dengan mengontrak di Pentol. Selain galeri untuk

menjual kaligrafi, disitu juga sembari beliau dan istri berjualan sate. Dari situ beliau meraup omset hingga 150 juta dalam satu tahunnya. Beliau juga menambahkan bahwa rumah yang beliau tempati sekarang ini adalah hasil dari kaligrafi. Ketika awal membuat rumah hanya bisa untuk *ngedak saja*, namun setelah bersilahnya waktu beliau tidak menyangka akan ada proyek masjid dimana-mana hingga bisa membangun rumah sampai selesai. Bahkan beliau juga masih membiayai anaknya yang mondok sebesar 1.5 juta per bulan atau 9 juta per semester. Beliau menjelaskan bahwa beliau membiayai anak hanya mengandalkan dari kaligrafi. Bagi beliau yang penting mantep, tangan obah atau tangan mau kreatif maka Allah pasti memberi rezeki. Untuk omset juga belum tentu, namun pasti ada setiap bulannya karena hitungannya tidak per bulan. Terkadang jika ada proyek di masjid bisa sampai 20 juta satu bulan, jadi jika ada bisa melebihi gaji PNS, dan meskipun tidak ada proyek masih bisa menikmati hasil sebelumnya, berbeda dengan orang yang jualan setiap hari, bisa dihitung omset setiap bulannya.⁴⁹

Adapun Turmudzy Elfaiz sudah memiliki kemandirian ekonomi dengan hobinya semenjak lulus jenjang Tsanawiyah. Semenjak itu beliau sempat berhenti sekolah selama 5 tahun. Dalam jeda waktu 5 tahun itu beliau bekerja yang berkaitan dengan seni, baik itu membuat dekorasi maupun membuat seni interior rumah. Bahkan beliau juga sempat keliling dari muria hingga di Semarang untuk membuat jasa tulisan nama kaligrafi. Beliau sangat senang sekali karena cepat laku dan hanya butuh waktu beberapa menit bisa mendapatkan uang, hal tersebut menjadi motivasinya untuk terus berkesenian. Setelah banyak yang membuat tulis nama, akhirnya beliau pun berhenti dan melanjutkan jenjang sekolah aliyah di TBS. Beliau sekolah dengan biaya yang sudah dikumpulkannya selama 5 tahun bekerja karena tidak mungkin meminta biaya ke orang tua yang telah lanjut usia. Selama sekolah beliau bertekad tidak meminta orang

⁴⁹Ahmad Taufiq, wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

tua. Akhirnya ketika sekolah ada lomba-lomba, dari perlombaan yang beliau ikuti tersebut ternyata lebih dari cukup untuk biaya sekolah. Beliau menuturkan uang satu juta pada tahun 1995 saat itu sudah lumayan banyak, bisa untuk membayar syahriyah beberapa bulan. Bahkan ketika di sekolah beliau juga sering ijin karena ada pekerjaan dekor yang harus beliau layani. Pada tahun 1990-an sering mendapat juara di berbagai ajang lomba kaligrafi baik nasional maupun internasional. Hal tersebut membuatnya dibanjiri oleh pesanan-pesanan kaligrafi. Dari karya yang ia buat biasanya dihargai mulai dari 1,5 juta hingga 15 juta per karya. Adapun dibidang penulisan kaligrafi masjid biasanya harga yang ditawarkan mulai 450.000/meter, jika bentuk kubah bisa mencapai 600.000-750.000 per meter.⁵⁰

Berbeda halnya dengan Iqbal Mubarak yang mulai membangun kemandirian ekonominya semenjak duduk dibangku perkuliahan, tepatnya semester 4. Dia menjelaskan bahwasanya pada awal masuk kuliah hingga semester 3 biayanya masih ditanggung oleh orang tuanya. Akan tetapi setelah itu dengan *fadhil* Allah dia mampu memenuhi kebutuhan perkuliahannya sendiri hingga sekarang dari modal yang pas-pasan dan seadanya. Dia juga menjelaskan bahwa karena banyak yang minta dibuatkan, hal tersebut menjadi dorongan semangat untuk terus berkarya. Hingga saat ini banyak karya dari berbagai bahan dan bentuk telah dia buat. Bahkan dia telah mampu membeli sepeda motor sendiri dengan jerih payahnya selama membuat karya. Semenjak mendalami seni khat dia langsung mencoba mengaplikasikannya di berbagai media hingga lambat laun banyak yang membeli karya-karyanya. Selain itu terkadang dia juga ikut temannya ketika ada proyek membuat kaligrafi di masjid dengan penghasilan 150.000/hari, satu proyek masjid biasanya memakan waktu satu bulan sehingga total penghasilan yang dia peroleh bisa sampai 4,5 juta dalam satu bulan. Namun hingga kini dia lebih banyak mendapat pesanan

⁵⁰Turmuzzy Elfaiz, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

karya. Dalam satu bulan dia bisa mendapat pesanan hingga 20 karya dalam satu bulan. Omset yang didapatkan dari pesanan tersebut berkisaran 2,5 juta.⁵¹

Bebeda halnya dengan Muhammad Nurul Huda, bahwa sebelum ia fokus mengembangkan seni kaligrafi, setelah SMA dia pernah jadi karyawan di Pabrik. Dan kaligrafi masih menjadi sampingan setelah pulang dari pabrik, karena niatnya kerja di pabrik hanya agar memperoleh modal. Setelah 7 tahun dipabrik akhirnya dia keluar dari pabrik kemudian fokus dengan usaha kaligrafi. Tahun pertama setelah keluar dari Pabrik dia sempat terpuruk, karena tidak ada pesanan kaligrafi. Tetapi karena tetap ia tekuni akhirnya sekarang semakin bagus hingga perbandingan dengan hasil gaji dari pabrik sangat jauh. Dan sekarang justru lebih banyak penghasilan dari usaha kaligrafi. Perbandingannya hingga 1:4. Jadi sekarang penghasilan bersihnya sebulan bisa sampai 5 juta, jauh berbeda ketika di pabrik. Selain itu, jika di pabrik ia akan terpaku oleh waktu kerja, berbeda halnya jika usaha sendiri dirumah waktunya akan lebih bebas ia tentukan sendiri, selain itu ia juga bisa lebih menikmati hobinya.⁵²

Abdul Syakur, Pertama kali dari kaligrafi dia bisa beli motor sendiri. Penghasilannya tidak hanya dari kaligrafi tapi selain itu dia juga menerima jasa dekorasi acara seperti acara pertunangan, karena semenjak sekolah ia sering praktik membuat dekor untuk acara sekolah dan ikut pamannya hingga akhirnya tahun 2016 dia sudah memiliki properti sendiri. Kemudian pada tahun 2017 ia membuka galeri. Ia menjelaskan bahwa setelah menikah ia merasa penghasilannya semakin pesat. Tahun 2018 istri menyarankan menjaga galeri sambil jualan geprek karena jika hanya mengandalkan kaligrafi saja tiap harinya belum pasti ada, terkadang satu bulan ngerjain 3, kadang kalau dekorasi bisa sepuluh, berbeda halnya jika jualan geprek yang tiap harinya pasti ada pemasukan. Jadi dalam hal

⁵¹Iqbal Mubarak, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2020, wawancara 5, transkrip.

⁵²M. Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 2 September, 2020, wawancara 6, transkrip.

perekonomian ia tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan saja. Seperti masa pandemi ini, penghasilan utama lebih ke geprek karena kaligrafi dan dekorasi cukup sepi. Bahkan sudah banyak pekerjaan yang masuk, tetapi menjadi terhambat setelah ada pandemi.⁵³

Berbeda halnya dengan Supriyanto, seorang pengrajin kaligrafi kaca. Ia menjelaskan bahwa sebelum dia memiliki usaha sendiri, sebelumnya dia pernah ikut bekerja dengan orang yang juga pengrajin kaca, hingga akhirnya dia berhenti dan memutuskan untuk membuat usaha kaca sendiri. Dengan kegigihan dan kegemarannya dalam bereksperimen, dia kini bisa memadukan kaligrafi dalam berbagai bentuk media kaca. Adapun untuk penghasilannya tidak menentu, karena baginya orang seni tidak bisa ditentukan harganya, lain produk harganya sudah berbeda. Misalkan ayatnya banyak atau sedikit, meskipun ukurannya sama tetapi ayatnya banyak, maka harganya bisa lebih mahal karena tulisannya lebih rumit. Jadi harga yang dia tawarkan juga bervariasi tergantung produk yang dibuat. Harga yang dia tawarkan juga tidak tanggung-tanggung, per meternya bisa 500.000-3.000.000 tergantung produk yang di pesan. Bahkan satu kali proyek dia pernah menghasilkan *income* hingga 25.000.000 dari produk baru yang telah dia tawarkan.⁵⁴

Muhammad Syihabuddin merasakan bahwa perkembangan ekonominya tidak stabil. Awalnya ia membuat karya hanya sebatas di dinding saja, kemudian di kubah-kubah masjid sehingga ekonominya pun bertambah karena harganya semakin tinggi dengan kesulitannya yang lebih banyak. Tetapi hal tersebut juga tidak bisa dipastikan selalu ada. Selain ikut mengerjakan penulisan kaligrafi Masjid, ia juga menerima pesanan karya kaligrafi. Adapun untuk penghasilannya berkisar Rp. 5.000.000.⁵⁵

⁵³ Abdul Syakur, Wawancara oleh penulis, 8 September, 2020, wawancara 7, transkrip.

⁵⁴ Supriyanto, wawancara oleh penulis, 9 September, 2020, wawancara 8, transkrip.

⁵⁵ Muhammad Syihabuddin, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 9, transkrip.

Abdur Rochim menjelaskan bahwa untuk perkembangan ekonominya dari awal ia telah bisa membayar uang kuliah sendiri. Adapun untuk penghasilannya yang ia dapat juga tidak menentu. Jika dari proyek kaligrafi masjid ia bisa mendapat penghasilan Rp. 150.000/hari, ia juga menjelaskan bahwa proyek yang kerjakan minimal dalam dua minggu hingga dua bulan. Adapun untuk pesanan ia dapat menghasilkan 10 karya dalam sebulan. Harga yang ia tawarkan juga bervariasi tergantung ukiran dan kerumitan karya yang dibuat. Untuk penghasilannya dari pesanan per bulan kisaran Rp. 2.500.000. ia juga menambahkan bahwa terkadang pesanan tersebut ia kerjakan di proyek ketika waktu luang di malam harinya.⁵⁶

Begitu halnya dengan Muhammad Saifuddin, ia juga biasa ikut proyek kaligrafi Masjid. penghasilan yang ia peroleh biasanya dihitung harian, ia memaparkan bahwa jika dalam 2 minggu ia mengerjakan kaligrafi masjid bisa mendapat penghasilan hingga Rp. 6.000.000. Selain mengerjakan kaligrafi Masjid ia juga membuat karya. Karya yang ia buat awal mula biasa ia titipkan di galeri temannya, akan tetapi untuk sekarang ia simpan sendiri di rumah karena ia berencana membuat galeri sendiri.⁵⁷

Berbeda halnya dengan Mc. Thirozul Akhyar, ia menjelaskan bahwa perkembangannya sebelum adanya media online yang cukup berkembang seperti sekarang, dia memanfaatkan jasa marketing karena dia kurang percaya diri dalam menawarkan karyanya langsung ke konsumen. Dalam hal ini ia membuat sebuah katalog, lalu menunjuk salah seorang temannya untuk menjadi marketing. Kemudian yang kedua setelah berkembangnya media online dia mulai menawarkan karyanya melalui facebook adds yang berbayar sehingga banyak dijangkau orang. Walaupun tidak menentu, tetapi setiap bulannya pasti ada yang masuk karena yang melihat ribuan. Dia

⁵⁶ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 10, transkrip.

⁵⁷ Muhammad Saifuddin, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 11, transkrip.

memanfaatkan facebook, tidak dengan web karena perkembangan zaman. Menurutnya, orang sekarang lebih sering membuka media sosial seperti facebook dan instagram dari pada website. Adapun pasar sasarnya mulai dari Makassar, Palembang, Jakarta, hingga Papua. Selain itu dia membuat grup whatsapp seperti grup travel umroh yang berkaitan dengan oleh-oleh haji, serta bergabung dengan komunitas jual-beli kaligrafi, hingga komunitas frame. Hal tersebut sudah berjalan kira-kira mulai tahun 2010 sampai sekarang. Adapun untuk *income* yang diperoleh dibidang kaligrafi tidak menentu, karena pesanan yang masuk setiap minggu/bulannya tidak menentu, nominalnya juga tidak menentu dan pembuatannya juga membutuhkan waktu. Ia memaparkan bahwa penghasilannya berkisar 4-8 juta per bulan, karena harga juga tidak menentu, tergantung ukuran dan kerumitan karya yang dibuat. Adapun harga yang ditawarkan mulai dari 2 juta hingga 10 juta.⁵⁸

As'ad Zarkasi Luthfi Hakim menjelaskan bahwa awalnya ia hanya menjual kaligrafi di rumahnya. Akan tetapi karena mungkin tempatnya yang kurang strategis, akhirnya dia mencoba menjual kaligrafi di tepi jalan raya Mejobo, hingga bejalan selama dua tahun. Namun karena masih kurang adanya peminat, dia pun berinisiatif untuk menjual kaligrafi di pasar malam. Dia biasa memanfaatkan pasar-pasar malam seperti even dandangan di Kudus, Pameran di Pati, hingga Juwana, Rembang. Selain di pasar malam, dia juga biasa menawarkan kaligrafi di sekolah-sekolah sebagai hiasan dinding. Untuk omset yang dia peroleh kira-kira 7-10 juta.⁵⁹

Berbeda halnya dengan Ahmad Sururi. Ia menjelaskan bahwa awal mula ia mengembangkan ekonominya sejak MA. Kemudian dia berinisiatif mengontrak untuk membuka galeri. Setelah mengontrak

⁵⁸ Mc. Thirozul Akhyar, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 12, transkrip.

⁵⁹ As'ad Zarkasi Luthfi Hakim, wawancara oleh penulis, 17 September, 2020, wawancara 13, transkrip.

selama setahun akhirnya ia pun bisa membeli membeli tempat untuk galerinya sendiri, sehingga tidak perlu setoran untuk membayar kontrakan. Dia juga menjelaskan bahwa galerinya tersebut sudah berjalan selama 6 tahun, mulai dari tahun 2013. Adapun untuk omsetnya sendiri ia kurang tahu pasti karena belum pernah dia hitung sendiri, dan setiap uang terkumpul langsung ia putar untuk membeli bahan lagi, serta biaya hidup sehari-hari, hingga biaya sekolah anak. Ia memaparkan bahwa penghasilan yang ia dapat kurang lebih 5 juta.⁶⁰

3. Langkah Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Kaligrafer di Kudus

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kaligrafer di Kudus, peneliti menemukan bahwasanya kaligrafer di Kudus tidak serta merta langsung timbul kemandirian ekonomi begitu saja. Akan tetapi mereka telah melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Melalui pengasahan minat dan bakat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa Kaligrafer di Kudus, bahwasanya sebelum mereka memilih untuk mengembangkan kemandirian ekonomi melalui kaligrafi, sebelumnya mereka memulainya dari adanya minat dan bakat yang kemudian diasah.

Muhammad Assiry mengenal seni khat mulai dasar semenjak duduk di bangku Madrasah Awaliyah Ibtidaiyah tepatnya pada tahun 1992 dikenalkan oleh KH. Abdul Hafidz. Muhammad Assiry mulai menekuni seni khat pada tahun 1996-2000, berguru dengan KH. Nor Aufa Shidiq. Kemudian lanjut belajar di LEMKA (Lembaga Kaligrafi) Sukabumi, di bawah asuhan KH. Didin Sirojuddin dari tahun 2000 hingga tahun 2007. Dari proses pengembaraan menekuni kaligrafi tersebut dia menemukan banyak guru, tidak hanya KH. Nor Aufa Shidiq dan KH. Didin Sirojudin,

⁶⁰ Ahmad Sururi, wawancara oleh penulis, 29 September, 2020, wawancara 14, transkrip.

namun juga beberapa maestro kaligrafi dibeberapa daerah di Indonesia.⁶¹

Begitu halnya dengan Ahmad Taufiq mengenal seni khat semenjak duduk di bangku Madrasah Aliyah tepatnya pada tahun 2000. Dia menekuni seni khat dengan berguru pada KH. Nor Aufa Shiddiq. Setelah lulus Madrasah Aliyah, tepatnya tahun 2003 dia lanjut belajar di LEMKA (Lembaga Kaligrafi) Sukabumi.⁶²

Adapun Muhammad Musyafak mengenal seni khat semenjak kelas dua Madrasah Tsanawiyah, tepatnya pada tahun 2006. Hobi menggambar sejak kecil telah membawanya untuk tertarik dengan seni khat. Dia menekuni khat dengan kursus pada Ali Rohman, guru kaligrafi yang masih tetangga dengannya.⁶³

Berbeda halnya dengan Turmudzy Elfaiz, ketertarikannya pada hobi menggambar sejak kecil membawa untuk mencintai seni khat. Awal dia belajar seni khat secara otodidak dengan meniru referensi dari berbagai buku seni khat. Akhirnya menginjak dibangku Madrasah Aliyah dia belajar kaligrafi dengan KH. Nor Aufa Shiddiq pada ekstrakurikuler sekolah.⁶⁴

Sedangkan Iqbal Mubarak mengenal seni khat ketika menginjak kelas 3 Madrasah Tsanawiyah tahun 2010. Dari hobinya menggambar, akhirnya ia mulai tertarik ketika melihat seni khat, kemudian dia pun termotivasi untuk mencoba mempelajarinya. Dia belajar seni khat dengan Ali Rohman dalam beberapa

⁶¹ Muhammad Assiry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁶² Ahmad Taufiq, wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁶³ Muhammad Musyafak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁶⁴ Turmudzy Elfaiz, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

bulan. Kemudian dia disarankan untuk pindah ke sanggar GRISTA milik KH. Nor Aufa Shiddiq.⁶⁵

Berbeda halnya dengan Muhammad Nurul Huda, dia mengenal seni khat sejak tahun 2003, tepatnya di bangku Sekolah Dasar kelas tiga. Dia menekuni seni khat sejak mengikuti ajang lomba Mapsi SD pada tahun 2005 tepatnya kelas 5 mulai dari tingkat kecamatan berlatih dengan Turmudzy Elfaiz, kemudian berlanjut tingkat kabupaten hingga provinsi berlatih dengan Ali Rohman. Setiap hari dia diantar oleh guru disekolahnya untuk pergi latihan. Karena adanya dukungan dari guru dan orangtua, jadi meskipun belum ada lomba ia sudah latihan, sehingga persiapannya lebih matang. Bahkan lomba pertamanya langsung mendapat juara pertama.⁶⁶

Berbeda halnya dengan Abdul Syakur yang menekuni kaligrafi dari pamannya yaitu Nor Syahid sejak duduk dibangku MI. Ketika di MI dia sudah mulai mengikut perlombaan-perlombaan. Kemudian berlanjut ketika di bangku MTs. dia kursus kaligrafi dengan Pak Aufa selama kurang lebih 5 tahun. Jadi untuk pendalaman kaidah dia belajar dengan pak aufa sedangkan untuk praktiknya dalam sebuah media dia diajari oleh pamannya.⁶⁷

Sama halnya dengan Abdur Rochim yang mengenal kaligrafi sejak kelas 5 MI karena melihat saudara sendiri yaitu Ali Rohman membuat kaligrafi di rumahnya. Akan tetapi dia mulai mempelajari kaligrafi sendiri sejak MTs karena ada pelajaran di sekolah, kemudian dari situ akhirnya mulai tertarik. Kemudian saat kelas 3 MTs, kebetulan saudaranya itu membuka kursus pertama. Setelah satu tahun berjalan, diminta untuk pindah kursus ke Nor Aufa Shidiq, dan berjalan setengah tahun. Kalau mulai lomba kira-kira tahun

⁶⁵ Iqbal Mubarak, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2020, wawancara 5, transkrip.

⁶⁶ M. Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 2 September, 2020, wawancara 6, transkrip

⁶⁷ Abdul Syakur, wawancara oleh penulis, 8 September, 2020, wawancara 7, transkrip

2010 saat dibangku MA kelas 2. Setelah ikut perlombaan ia pun bertambah semangat dalam belajar.⁶⁸

Berbeda halnya dengan Muhammad Syihabuddin yang mengenal seni khat sejak MTs karena adanya pembelajaran di sekolah. Sejak mengenal kaligrafi, dia mulai suka, kemudian disarankan oleh temannya untuk ikut kursus di Pak Aufa. Disana saya heran dengan teman-teman yang sudah lama ikut les di rumah Pak Aufa karena tulisannya bagus-bagus seperti di al-Quran. Kemudian akhirnya dia ikut les terus di tempat pak Aufa, setiap hari Jum'at. Hal tersebut berlanjut dari tahun 2005-2011 lulus aliyah. Ketika aliyah saya mulai ikut lomba. Kemudian kelas 2 dituntut dari sekolahan untuk membuat karya dari bahan apapun, lalu dia pun belajar dengan Syafiq Afandi membuat kaligrafi dari sterofoam.⁶⁹

Sedangkan Muhammad Saifuddin mengenal kaligrafi sejak kelas 3 MI, tepatnya ketika di madrasah diniyah, dari situ ia mulai suka. Kemudian saat MTs di Qudsiyah dia kursus dengan Muhammad Noor Syukron. Disana dia mengenal kaidah, awalnya dia mengira kaligrafi tidak ada kaidahnya, hanya sekedar tulisan, namun ternyata tidak demikian. Kemudian setelah 2 tahun, dia melanjutkan belajar dengan Ali Rohman, disitu ia mengenal mushaf, dekor, hingga lukis. Sejak di tempatnya Ali Rohman, dia sering latihan dan koreksian seminggu sekali. Selain itu dia juga senang koreksian karya dekorasi dengan Turmudzy Elfaiz hingga mengenal gradasi. Ali Rohman menyarankan untuk menambah pertemanan di facebook dengan rekomendasi teman-teman yang sering posting tentang kaligrafi. Kemudian dari situ dia mengenal para kaligrafer sehingga lebih semangat

⁶⁸ Abdur Rochim, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 10, transkrip

⁶⁹ M. Syihabuddin, wawancara oleh penulis, 11 September, 2020, wawancara 9, transkrip

belajar kaligrafi. Dia mulai ikut lomba AKSIOMA di MTs. diajari oleh Iqbal Mubarak.⁷⁰

Bebeda halnya dengan Mc. Thirozul Akhyar yang mengenal kaligrafi sejak lulus Aliyah, tepatnya tahun 1999. Setelah lulus aliyah dia sempat menganggur selama setahun hingga tahun 2000. Kemudian diajak oleh saudaranya untuk menemani kursus di tempatnya Nor Aufa Shiddiq, Langgar Ndalem. Meskipun pada awalnya dia tidak suka menulis, dan justru lebih suka ikut balapan motor. Tetapi akhirnya dia pun tertarik untuk ikut kursus dan memperdalam ilmu kaligrafi.⁷¹

Berbeda halnya dengan As'ad Zarkasi Luthfi Hakim, ia mengenal kaligrafi sejak tahun 2014 tepatnya di bangku kelas satu Aliyah. Ia belajar membuat kaligrafi dengan saudaranya dari Demak untuk mengisi waktu liburan sekolah. Adapun untuk lomba sendiri ia belum pernah mengikuti, akan tetapi ia langsung aplikasikan untuk usaha.⁷²

Ahmad Sururi mengenal kaligrafi sejak MI karena ikut kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi. Kemudian ia merasa cukup minat di bidang kaligrafi, sehingga ketika MTs. dia mulai ikut kursus kaligrafi di tempatnya Pak Nor Aufa Shiddiq, Langgar Dalem selama 3 tahun.⁷³

b. Mengikuti berbagai perlombaan

Setelah kaligrafer mengasah dan menemukan minat mereka di bidang kaligrafi, kemudian mereka juga aktif mengikuti berbagai perlombaan, baik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, hingga Internasional. Sehingga tak jarang mereka memperoleh prestasi dari Kaligrafi. Bahkan Turmudzy Elfaiz

⁷⁰ Muhammad Saifuddin, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 11, transkrip

⁷¹ Mc. Thirozul Akhyar, wawancara oleh penulis, 13 September, 2020, wawancara 12, transkrip

⁷² As'ad Zarkasi Luthfi Hakim, wawancara oleh penulis, 17 September, 2020, wawancara 13, transkrip.

⁷³ Ahmad Sururi, Wawancara oleh penulis, 29 September, 2020, wawancara 14, transkrip

merasa bahwa setelah ia mendapat juara di tingkat ASEAN pada tahun 1996, ia mulai ramai sekali pesanan kaligrafi karena semakin dikenal masyarakat dan tingkat kepercayaan masyarakat pun meningkat.

Selain Turmudzi Elfaiz ternyata kaligrafer lain juga telah mengikuti berbagai ajang perlombaan kaligrafi sebagai bekal pengalamannya, seperti Muhammad Assiry, Muhammad Musyafak, Ahmad Taufiq, Iqbal Mubarak, M. Nurul Huda, Muhammad Syaifuddin, Muhammad Syihabuddin, Abdur Rochim, dan Ahmad Sururi.

c. Mengaplikasikan dalam sebuah karya

Muhammad Assiry mengungkapkan, bahwasannya menggabungkan antara seni kaligrafi dengan seni arsitektur Islam sehingga hasilnya menjadi luar biasa. Dalam hal ini beliau tidak hanya menangani penulisan kaligrafi, akan tetapi juga dipadukan dengan interior, motif, krawangan hingga seni ornamen GRC. Beliau juga menambahkan bahwa kaligrafi sebenarnya bisa dibuat bermacam-macam, seperti kaligrafi kuningan, kaligrafi tembaga, kaligrafi, mihrab, kaligrafi mihrab, dan masih banyak lagi. Menurut beliau seorang kaligrafer bisa menjadi seorang milyader jika memang dia mau menggeluti dengan profesional dan belajar ilmu-ilmu yang mendukung dari ilmu kaligrafi tersebut. Karena seorang kaligrafer jika hanya bisa menulis hitam putih saja itu masih dasar. Jadi pengembangannya, mereka harus mampu menguasai dari berbagai media. Jika sudah masuk diberbagai media tentunya seorang kaligrafer tidak akan kekurangan pekerjaan. Sehingga kemandirian ekonomi kreatif ini akan sangat bisa terwujudkan.⁷⁴

Adapun menurut Muhammad Musyafak, selera masyarakat cukup beragam, sehingga setiap ada pesanan karya membuatnya berbeda-beda menyesuaikan selera mereka. Tergantung pada permintaan masyarakat, dimana ada yang tertarik

⁷⁴Muhammad Assiry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

dengan kaligrafi lukis, kaligrafi ornamen, kaligrafi sterofoam atau berdimensi seperti timbul berbatu-batuan. Sehingga karyanya harus bisa bervariasi, tidak hanya satu jenis karya. Hal tersebut hampir senada dengan pernyataan Turmudzy Elfaiz. Menurut beliau masyarakat menyukai karya yang dianggap langka, unik, atau berbeda dengan yang lain. Sehingga dalam berkarya beliau terus mampu membuat sesuatu yang baru, hal tersebut cukup menyenangkan dan rekreatif sebagai seorang seniman, seperti halnya yang dikatakan oleh Muhammad Syafak bahwa menurutnya salah satu keuntungan dalam bekerja di kesenian adalah kita mampu menikmati hasil karya kita, dan orang lain juga menikmati hasil karya kita.⁷⁵

Adapun untuk karya yang bernilai mahal menurut Ahmad Taufiq, yaitu karya yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam menulis ayatnya. Jadi tidak hanya sekedar tulisan yang dicorat-coret, namun suatu karya harus memiliki makna dan karakter tertentu.⁷⁶ Berbeda halnya dengan Iqbal Mubarak yang membuat karya dengan melihat peluang kebutuhan masyarakat saat ini. Dia membuat karya yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum seperti membuat kaligrafi nama untuk bayi yang baru lahir, kaligrafi nama untuk kado pernikahan, kado wisuda, dan mahar pernikahan. Adapun untuk masyarakat penikmat seni, dia membuat berbagai lukisan kaligrafi di kanvas atau triplek, kaligrafi sterofoam, kaligrafi dinding-dinding masjid, kubah masjid, hingga desain interior.⁷⁷

M. Nurul Huda mengaku bahwa awal mula ia tertarik kaligrafi bukan dari segi ekonomi, tetapi karena memang suka dan hobi. Kemudian setelah SMA baru mulai menerima pesanan kaligrafi dan

⁷⁵Muhammad Musyafak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷⁶Ahmad Taufiq, wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁷⁷Iqbal Mubarak, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2020, wawancara 5, transkrip.

menyalurkan hobi dengan membuat karya-karya di rumah. Dulu awal mulanya membuat dari sterofoam. Ketika umur 20 lebih diajak sempat diajak Ali Rohman proyek Masjid, hingga terakhir 3 tahun yang lalu, kemudian berhenti dan fokus produksi kaligrafi sendiri. Kaligrafi lem tembak prada sendiri baru benar-benar fokus dan mendapat pasaran yang bagus dalam kurun waktu 1 tahun ini. Dulu awalnya masih coba-coba berbagai bahan. Pertama kali membuat dari sterofoam, tetapi pembuatannya terlalu lama. Kemudian pernah juga mencoba pada alumunium dan sebagainya, tetapi sekarang lebih fokus memakai lem tembak karena produksinya cepat dan hasilnya juga lumayan. Selain itu saya juga mengerjakan mahar pernikahan, biasanya juga dipadukan dengan kaligrafi.

d. Muncul Kemandirian Ekonomi

Setiap kaligrafer memiliki kendala yang berbeda-beda dalam membangun kemandirian ekonominya. Menurut Muhammad Assiry kendala-kendala yang dihadapi para kaligrafer di Kudus secara umum pertama ialah kurangnya perhatian pemerintah. Pemerintah telah mencanangkan program ekonomi kreatif, namun ekonomi kreatif yang dicanangkan oleh pemerintah ini belum menyentuh ke ranah para seniman dan budayawan, khususnya bagi seniman kaligrafi. Meskipun tidak tersentuh, mereka masih tetap berdikari dan berusaha secara individu. Menurut beliau seharusnya pemerintah mampu memberikan bantuan, baik secara support, tenaga, biaya, mengadakan pameran, mengadakan pelatihan-pelatihan atau bahkan kerja sama eksport-import. Kebutuhan yang berkaitan dengan IT atau unsur pendukung seperti komputer sekelas 3D juga masih belum memadai karena membutuhkan modal yang tidak sedikit untuk pengembangan kesana. Selain itu dalam event-event lomba seperti MTQ Umum dalam lingkup kabupaten seperti di daerah Jakarta, Banten hadiahnya bisa umroh. Sehingga akhirnya kendala-kendala seperti itu juga menjadi kendala lain juga, termasuk diantaranya kurangnya motivasi para

peminat kaligrafi untuk bisa mendalami kaligrafi secara profesional.⁷⁸

Solusi yang beliau terapkan agar kendala-kendala tersebut tidak berlarut-larut adalah dengan membuat event-event lomba kaligrafi tingkat nasional. Beliau mengadakan event lomba kaligrafi tingkat ASEAN dengan tujuan agar masyarakat ASEAN bisa berbondong-bondong ke Kudus. Berkaitan dengan hal tersebut mereka datang ke Kudus agar saling bersinergi, karena dengan adanya lomba tersebut dinas pariwisata di Kudus bertambah ramai. Bahkan beliau juga akan launching museum mushaf akbar untuk mendongkrak citra kaligrafi agar kaligrafi tidak dipandang sebelah mata termasuk bagi pelakunya. Jika kaligrafi dipandang sebelah mata, hal tersebut menjadi kendala tersendiri juga, karena dianggap profesi tersebut kurang menjanjikan secara finansial maupun secara ekonomi, padahal hal tersebut sebenarnya berkebalikan.

Muhammad Musyafak menuturkan bahwa ketika mulai belajar tidak terasa kendala yang berarti, namun semakin lama ada perasaan jenuh. Menurutnya ini merupakan cobaan terbesar yang dihadapi bagi seniman kaligrafi. Karena jika mereka jenuh dan mereka berhenti maka hal tersebut menjadi akhir dari karir mereka, sehingga kecenderungan itu harus mampu dilawan. Terkadang ada pekerjaan lain yang gajinya lebih menjanjikan dari pada sekedar kaligrafi sehingga kita akan meninggalkan hal yang kita sukai karena adanya faktor ekonomi dan faktor kejenuhan. Akan tetapi bagi seseorang yang telah memiliki komitmen besar dan yakin dengan apa yang telah ditekuninya maka hal tersebut bukanlah menjadi kendala yang bisa menghalangi seseorang untuk terus berkarya. Untuk meminimalisir kejenuhan tersebut maka kita membutuhkan teman, karena jika kita belajar sendiri kita akan mudah bosan. Namun jika kita

⁷⁸Muhammad Assiry, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

mempunyai rival atau saingan dalam perlombaan maka motivasi kita harus semakin tinggi, ketika ada yang lebih bagus maka kita contoh agar lebih bagus lagi. Bukan sebaliknya jika kita melihat yang lebih bagus kemudian kita menyerah, tetapi kita harus mengejar itu. Jadi dengan cara yang sportif, bukan dengan cara menjelekkan karya orang lain tetapi dengan bagaimana hasil kita bisa lebih bagus lagi. Selain teman belajar dan rival untuk mengantisipasi rasa jenuh tersebut, Muhammad Musyafak biasanya pergi ke rumah gurunya untuk meminta motivasi.⁷⁹

Adapun menurut Ahmad Taufiq, menuturkan bahwa kendala yang dihadapinya ketika menawarkan di masjid, namun takmirnya memiliki dalil sendiri jika itu bid'ah dan takut mengusik kekhusyuan jamaah. Jika takmirnya orang tua maka beliau tidak berani membantahnya, namun jika sama mudanya maka akan dijelaskan. Bagaimana masjidil haram yang disana orang-orang dari seluruh penjuru dunia datang tidak ada yang berani membantah tentang penulisan kiswah kaligrafi yang ada di ka'bah. Selian itu ketika mengerjakan masjid di Demak beliau juga pernah mendapat komplain masalah warna, padahal orang yang komplain tersebut tidak paham masalah warna dan sebelumnya juga sudah ada kesepakatan dengan panitia pembangunan masjid. Ternyata orang tersebut memang tidak hadir di rapat awal, dan baru muncul setelah hampir selesai, namun setelah diselidiki ternyata hanya masalah pribadi, bahwasanya orang yang komplain tersebut ternyata memiliki saudara yang bisa kaligrafi namun tidak diberdayakan. Beliau juga menambahkan bahwa ada juga yang pernah memalukan beliau dengan bilang tidak ada bonusnya, padahal bonus tersebut niatnya beliau sembunyikan sebagai amal jariyah orang tuanya, sehingga terpaksa beliau ungkapkan. Beliau menjelaskan bahwa ada beberapa yang memang tidak beliau hitung berapa

⁷⁹Muhammad Musyafak, wawancara oleh penulis, 28 Februari, 2020, wawancara 2, transkrip.

meternya. Tidak hanya itu, beliau juga pernah menggarap masjid yang di dalamnya terdapat orang NU dan Muhammadiyah, akan tetapi dari pihak Muhammadiyah tidak ingin ada tulisan kaligrafinya.

Bagi Ahmad Taufiq harga tidak begitu menjadi kendala, karena biasanya diberi contoh yang sudah jadi. Meskipun begitu juga terkadang ada masjid yang sudah ditawarkan, namun ada yang menawarkan lebih rendah lagi karena dari panitia masjid mencari yang lain yang lebih murah lagi, dan ternyata disitu teman sendiri yang mengerjakan. Menurut beliau, hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang biasa, jadi mungkin memang belum rezekinya. Beliau juga menambahkan bahwa biasanya yang enak itu ketika sudah memiliki kerjasama dengan pabrik kubah, jadi tinggal menunggu tanpa mencari atau menawarkan ke masjid-masjid. Jadi ketika ada pesanan kubah bisa tinggal mengerjakan. Namun yang belum memiliki chanel, mereka harus mencari sendiri.⁸⁰

Turmudzy Elfaiz menuturkan, bahwasanya dalam pekerjaan tidak ada kendala yang cukup berarti, hanya saja ketika menemui orang yang tidak memahami seni, tetapi orang tersebut seakan-akan mengetahui dan memberi pengarahan-pengarahan, bahkan memberontak, sehingga beliau terkadang sulit menjelaskannya. Seperti halnya yang terjadi di UMK yang meminta dibuatkan seperti contoh desain digital yang telah dibuat, namun desain tersebut tidak sesuai dengan selera Turmudzy Elfaiz karena terlalu mudah dan biasa, sedangkan dia ingin membuat karya yang lebih dari itu. Kemudian dia mencoba membuat karya yang berbeda dari desain digital tersebut, namun ketika masih proses membuat pola beliau sudah ditegur karena tidak bisa sama dengan desain awal tersebut. Lalu dia membuat lagi sesuai dengan konsep awal. Setelah hampir selesai dia menambahkan sesuatu yang berbeda seperti dimensi dan ternyata diapresiasi karena

⁸⁰ Ahmad Taufiq, wawancara oleh penulis, 3 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

mereka baru mengetahui bahwa Turmudzy Elfaiz mampu membuat karya yang lebih dari yang mereka inginkan. Akhirnya semua media dipercayakan untuk diolah lagi dan mengubah total yang tidak ada dimensinya dan tidak sesuai dengan sudut pandangnya, tidak mengikuti konsep yang mereka buat sebelumnya. Dari situ mereka tahu bahwa seni itu tidak bisa dipakasakan, harus sesuai dengan keinginan yang membuat. Karena jika tidak demikian, maka mengerjakannya pun tidak bisa nyaman, menjadi malas sendiri, sebab seni datang dari hati. Turmuzy Elfaiz juga menjelaskan bahwa dia lebih senang jika mereka pasrah kemudian meminta agar dibuatkan karya yang sebagus mungkin.

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa salah satu kendalanya ketika ada yang memberi masukan tetapi dengan versi-versi lama. Itu membuat beliau bingung untuk menjelaskannya, meskipun begitu Turmudzy Elfaiz tetap menampilkan kemampuannya yang beliau bisa. Sering sekali orang yang tidak memiliki basic seni, akan tetapi memberi pengarahan yang tidak masuk akal. Misalnya ada yang memberi masukan bahwa semakin rumitnya karya atau semakin banyaknya warna pada karya itu akan semakin bagus, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa warna yang terang itu bagus. Oleh sebab itu beliau harus memberi penjelasan yang lebih, bahwasanya warna harus didukung dengan media yang kosong untuk fokus pandang. Termasuk warna itu tidak selamanya harus yang terang (cerah), jika warna terang dipadukan dengan warna terang maka nanti akan benturan, sehingga warna terang harus dipadu dengan warna yang agak kalem, komponen warna harus bisa saling melengkapi, karena ada warna yang memang sengaja ditampilkan dan ada pula hanya sebagai pendukung, hal tersebut yang masih banyak

orang belum mengetahui. Jadi beliau sedikit demi sedikit menjelaskan dan memberi pengertian.⁸¹

Selain kendala dalam pembuatan karya, terdapat kendala lain dalam hal pekerjaan yang dihadapi oleh Turmudzy. Kendala dalam pekerjaan ini ketika beliau tidak bisa memiliki tenaga yang tetap. Beliau juga menjelaskan bahwa rata-rata orang yang beliau ajak harus memiliki basic juga dalam seni, itu menjadi kendala juga karena mereka juga tidak bisa beliau tahan untuk terus berkembang dengan sendirinya. Jadi misalkan mereka memiliki tawaran lain, maka tidak harus ikut membantu beliau. Namun ketika ada proyek berulang-ulang pasti beliau menawarkan meskipun tidak bisa mengikat. Akhirnya beliau terkadang merasa repot sendiri karena tidak ada teman yang ketika waktunya siap, sehingga harus ganti-ganti tim, apalagi jika dengan orang yang baru saja ikut beliau harus berulang kali mengarahkannya.⁸²

Adapun Iqbal menuturkan, bahwa sebenarnya tidak begitu ada kendala yang berarti selama ini. Dia menjelaskan bahwasanya dalam hal pemasaran dia memanfaatkan media sosial seperti instagram dan *market place* di facebook. Dari media sosial tersebut, dengan mudah banyak yang mengetahui karyanya hingga tertarik untuk menanyakannya. Namun tak jarang, banyak juga orang yang hanya sekedar bertanya masalah harga karena mungkin mereka banyak yang keberatan masalah harga yang dia tawarkan. Meskipun demikian, Iqbal tetap senang karena dengan begitu dia tahu bahwa ternyata banyak orang yang tertarik dan penasaran dengan karya yang dia posting. Dia tahu karya yang paling banyak diminati oleh konsumen dari banyaknya orang yang mengunjungi dan like postingannya. Terkadang jika orang yang serius namun *budget* mereka kurang,

⁸¹ Turmudzy Elfaiz, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

⁸² Turmudzy Elfaiz, wawancara oleh penulis, 13 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

biasanya mereka tidak hanya sekedar bertanya harga terus berhenti sampai situ, akan tetapi mereka akan mengatakan langsung keberatannya masalah harga, kemudian dari situ Iqbal Mubarak memberi solusi dengan menanyakan kira-kira *budget* yang diinginkan berapa, kemudian dia akan memberikan contoh-contoh lain yang lebih mudah dan simpel sesuai harga yang diinginkan namun tetap memiliki kesan yang menarik. Berbeda halnya dengan proyek untuk menulis kaligrafi di masjid yang lebih menjanjikan, namun sekarang jarang dia kerjakan karena baginya sepi dan lebih rame di pesanan karya yang banyak dibutuhkan oleh kebanyakan orang. Dia juga menjelaskan bahwa dalam mengerjakan tulisan di masjid lebih sering dia kerjakan dengan temannya ditempat-tempat yang cukup terpencil. Seperti halnya yang dia kerjakan di masjid daerah Tuban, ketika itu tak sengaja cat mowilex yang dia bawa ketinggalan di rumah, namun disekitar lokasi tersebut tidak ada yang menjual cat mowilex. Akhirnya cat tersebut dicarikan oleh warga sekitar hingga di Bojonegoro, tepatnya di perbatasan Jawa Tengah.⁸³

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Perkembangan Bisnis Produksi Kaligrafi di Kudus

Dalam hal ini penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan para kaligrafer di Kudus. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Kaligrafer di Kudus ditemukan bahwa mayoritas para kaligrafer tersebut menyadari kelebihanannya setelah adanya desakan ekonomi. Namun ketika dalam proses belajar seni khat mereka tidak menyangka akan bisa membangun kemandirian dengan kaligrafi. Awal mula mereka belajar hanya sekedar hobi menggambar hingga akhirnya senang dengan keindahan seni khat. Bermula dari kegemaran

⁸³Iqbal Mubarak, wawancara oleh penulis, 17 Maret, 2020, wawancara 5, transkrip

menggambar sejak kecil membawa mereka untuk menekuni seni khat hingga mampu mengembangkannya dalam bisnis produksi kaligrafi.

Seni khat bukan hanya sekedar seni dan kebudayaan semata, namun di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan serta kaidah-kaidah yang harus dipelajari. Bahkan oleh sebagian seniman, seni khat dijadikan sebagai sumber usaha setelah melalui perjuangan panjang untuk menguasainya. Sebagaimana kaligrafer di Kudus yang membangun ekonominya dengan memproduksi kaligrafi. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa narasumber yang telah peneliti wawancara. Ekonomi seorang kaligrafer muncul dengan sendirinya bak imajinasi yang muncul seketika dalam diri seorang seniman, seperti halnya yang dirasakan oleh Ahmad Taufiq dan Turmudzy Elfaiz.

Berdasarkan pada data dalam pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwa para kaligrafer di Kudus memiliki beberapa cara untuk memanfaatkan seni khat, diantaranya yaitu:

a. Menulis kaligrafi di Masjid

Indonesia sebagai negara kepulauan yang mayoritas penduduknya beragama muslim telah tercatat memiliki jumlah masjid terbanyak di Dunia sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ketua umum Dewan Majelis Indonesia, Jusuf Kalla, bahwa jumlah masjid dan mushola di Indonesia mencapai 800.000. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah 5 waktu bagi umat Islam, namun masjid juga berfungsi sebagai tempat pendidikan, tempat belajar membaca Al-Qur'an, bahkan pengajian-pengajian sering kali diselenggarakan di masjid. Oleh sebab itu, kini banyak sekali masjid-masjid yang dibangun begitu megah dan indah serta tak lepas dari seni khat. Seni khat di masjid tidak hanya bertujuan untuk memperindah masjid, akan tetapi memotivasi para jamaah agar semakin rajin beribadah.

Banyak sekali kaligrafi dan ornamen masjid yang memadukan seni khat dengan seni arsitektur Islam tersebar di Indonesia dan tak lepas dari tangan-

tangan para kaligrafer handal seperti kaligrafer Kudus. Selain itu, banyaknya masjid yang dibangun dan tak jarang mengalami renovasi tentu menjadi peluang besar bagi kaligrafer dalam mengembangkan potensinya tersebut. Bahkan tak jarang diantara mereka memiliki pekerjaan kaligrafi masjid yang mengantri untuk dikerjakan seperti yang dirasakan oleh Muhammad Assiry dan Turmudzy Elfaiz.

b. Membuat karya

Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Begitu halnya dengan kegiatan ekonomi kaligrafi, tentu tak akan lepas dari tiga kegiatan ekonomi tersebut.

1) Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan dan menambah nilai kegunaan (*utility*) barang atau jasa dimana dalam proses tersebut membutuhkan faktor-faktor produksi. Adapun faktor-faktor produksi dalam proses produksi kegiatan ekonomi kaligrafi antara lain:

- i. Modal produksi berupa peralatan seperti media (kertas/kanvas/sterofoam/dsb), kuas, cat, kalam, dan lain-lain tergantung karya yang akan dibuat.
- ii. Tenaga kerja, yakni para kaligrafer. Dalam proses produksi, kaligrafer tidak harus mengandalkan kemampuannya sendiri, akan tetapi dia bisa saling bekerja sama dengan sesama rekan kaligrafer lainnya. Maka disinilah pentingnya dalam menjalin silaturrohim sesama penggiat kaligrafi. Ketika satu orang kelebihan pekerjaan, dan orang yang lain kekurangan pekerjaan maka mereka bisa melemparkan pesanan tersebut untuk dikerjakan oleh temannya. Hal tersebut merupakan hal yang sudah lumrah di kalangan

kaligrafer Kudus. Selain itu, misalnya ketika salah seorang mendapat pesanan kaligrafi proyek masjid sementara dia tidak bisa mengerjakannya sendiri, maka bisa menjalin kerja sama satu dengan yang lainnya.

- iii. Keahlian (*skill*), yakni ketrampilan yang dimiliki kaligrafer. Dalam mendukung ekonomi kreatif dan upaya meningkatkan perekonomiannya seorang kaligrafer harus mampu mengolah berbagai media dan berbagai bahan menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis tinggi. Seperti halnya yang dikutip dari Muhammad Assiry, Pengasuh PSKQ bahwa “Jika mereka (kaligrafer) kreatif, pasti mereka menemukan pundi-pundi rezeki yang melimpah.” Hal tersebut karena kaligrafi dapat diaplikasikan dalam banyak hal seperti produksi kaligrafi kayu, kaligrafi kuningan, kaligrafi mahar, kaligrafi tembaga, kaligrafi batik, dan masih banyak lagi. Sebagaimana Turmudzy Elfaiz yang telah menemukan pembuatan kaligrafi dengan media sterofoam, sehingga memiliki corak seperti di atas batu. Hal tersebut juga telah dicontoh oleh para kaligrafer lain, baik di Kudus maupun sekitarnya. Kaligrafi sterofoam sering digunakan untuk menulis nama bagi bayi yang baru lahir. Pada pameran AKRAB tahun 2017, Turmudzy Elfaiz juga menampilkan hal berbeda yaitu membuat kaligrafi dari limbah kayu yang tidak terpakai. Dengan tangannya yang kreatif dia mampu membuat suatu limbah yang tak terpakai menjadi karya kaligrafi yang memiliki nilai jual tinggi.

Begitu halnya dengan Ahmad Taufiq, dia menuturkan bahwa “yang terpenting tangan *obah* atau keratif”. Dalam hal ini Ahmad Taufiq memproduksi berbagai karya kaligrafi untuk membuka sebuah galeri. Selain itu Iqbal Mubarak juga sering mendapat pemesanan kaligrafi baik untuk sekedar hiasan rumah, membuat nama, hingga merembet pesanan mahar, kado pernikahan dan kado wisuda. Berbeda halnya dengan M. Nurul Huda yang membuat kaligrafi dari lem tembak prada. Ada juga Supriyanto yang membuat kaligrafi unik dari bahan dan media kaca. Selain itu ada kaligrafi fiber berbentuk ka’bah yang juga banyak peminatnya dibuat oleh Kartomo. Bahkan ada pula kaligrafi yang dipadukan pada bedug oleh Sugiharto.

2) Kegiatan Distribusi

Kegiatan distribusi merupakan kegiatan ekonomi dalam proses penyaluran barang atau jasa dari produsen kepada konsumen. Dalam proses distribusi oleh kaligrafer di Kudus rata-rata penyaluran barang dapat dilakukan secara langsung tanpa ada perantara atau memanfaatkan jasa pengiriman barang seperti yang sering dilakukan oleh Iqbal Mubarak dan M. Nurul Huda. Akan tetapi pemanfaatan jasa ekspedisi biasanya membutuhkan penanganan packing khusus karena kaca pigura yang mudah pecah. selain dapat dilakukan secara langsung, bisa juga dilakukan secara tidak langsung. Misalnya mereka menitipkan karyanya pada suatu galeri seperti yang dilakukan oleh Abdur Rochim dan Muhammad Saifuddin. Namun, ada juga yang memiliki galeri sendiri seperti Abdul Syakur, Ahmad Sururi, Syafiq Afandi, dan M. Abdul Haq Assyafi’i. Selain itu ada juga yang

memiliki jasa marketing untuk memasarkan karyanya seperti M. Tirozul Akhyar, dia mengaku bahwasanya untuk menawarkan jasanya langsung pada konsumen belum berani, sehingga dia menunjuk salah seorang temannya untuk membantunya memasarkan karya.

3) Kegiatan Konsumsi

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan ekonomi dalam menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Jika pada umumnya kegiatan konsumsi dikaitkan dengan makan atau minum sebagai kebutuhan lahiriah, maka sebaliknya kaligrafi digunakan untuk memenuhi kebutuhan batiniah dengan jalan mengapresiasi karya seni.

Tingkat konsumsi suatu masyarakat biasanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, maka semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang akan semakin tinggi tingkat konsumsinya. Dalam hal ini, kaligrafi merupakan salah satu kebutuhan tersier yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga masyarakat akan membeli kaligrafi apabila kebutuhan primer dan sekundernya terpenuhi. Dengan tingkat pendapatan masyarakat yang berbeda-beda tersebut biasanya kaligrafer menawarkan beberapa harga dan bentuk yang berbeda agar masyarakat tetap bisa memenuhi kebutuhan batiniah mereka sesuai kemampuan yang dimiliki, seperti halnya yang dilakukan oleh Iqbal Mubarak dan Turmudzy Elfaiz.

c. Mengajar kaligrafi

Seberapa banyak proyek atau usaha ekonomi yang dilakukan tidak akan ada nilainya jika hanya dapat bermanfaat bagi diri sendiri. Maka dari itu ketika memiliki ilmu, maka kita dianjurkan untuk mengajarkannya kepada orang lain, agar ilmu tersebut tidak hanya bermanfaat untuk diri kita sendiri, namun juga dapat dirasakan oleh orang lain. Bahkan Muhammad Assiry selaku pengusaha

Pesantren Kaligrafi di Kudus menyatakan bahwa sebanyak apapun seseorang mendapat proyek atau penghasilan dari kaligrafi, maka tetap tidak ada gunanya jika belum bisa menjadi manfaat bagi orang lain.

Terdapat sebuah petuah yang disandarkan kepada sahabat Ali bin Abi Thalib, “Rahasia kaligrafi ada dibalik arahan seorang guru dan mutunya tergantung para seberapa seringnya latihan.” Sejak tahun 1990-an kaligrafi di kota santri telah turun temurun diajarkan hingga sekarang. Bahkan hingga sekarang kaligrafi telah masuk pada jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga Perguruan Tinggi Islam. Kaligrafi telah masuk diberbagai ajang perlombaan seperti MAPSI, Porsadin, PORSEMA, AKSIOMA, PIONIR, IPPBMM, MTQ Umum, hingga tak jarang pada even-even harlah madrasah. Hal tersebut menjadi peluang bagi kaligrafer untuk memberdayakan kelebihanannya. Seperti halnya yang dirasakan Muhammad Musyafak, ramainya even lomba tersebut di Kudus menjadikan dirinya dibanjiri oleh tawaran-tawaran untuk mengajar kaligrafi. Begitu halnya Ahmad Taufiq, Iqbal Mubarak, Nor Faizah, M. Nor Syukron, dan kaligrafer lain yang mengajar kaligrafi baik dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Tak jarang mereka juga membuka kursus di rumah seperti Muhammad Musyafak, Nor Faizah, Muhammad Nor Syukron (Menara Kilat), Purwanto Zain (Asta Qolam), dan lain sebagainya. Bahkan Muhammad Assiry membuat Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) bagi para penggiat kaligrafi, banyak santri yang jauh-jauh datang dari luar Jawa hanya untuk mempelajari kaligrafi seperti dari Riau, Aceh, Palembang dan masih banyak lagi. Muhammad Assiry juga sering mengisi pengajian di *Nahdlatul Khattatin* yang tersebar di beberapa kota. Selain itu juga sering mengisi workshop di universitas seperti UIN

Walisono Semarang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada kaligrafer di Kudus bahwa dalam upaya para kaligrafer dalam memberdayakan seni khat untuk mengembangkan tingkat perekonomiannya dilakukan dengan beberapa hal diantaranya: menulis kaligrafi di masjid, membuat karya kaligrafi dari berbagai bahan maupun media, dan mengajarkan kaligrafi.

2. Analisis Data Kondisi Ekonomi Kaligrafer di Kudus

Perkembangan ekonomi suatu negara bisa dilihat dari tingkat perekonomian seniman. Dunia berkesenian secara ekonomi merupakan kebutuhan tersier, bukan lagi sekunder, apalagi primer. Ketika tidak ada pekerjaan, maka yang akan ditinggal pertama adalah sektor tersier, dan akhirnya lebih mengutamakan kebutuhan sekunder, bahkan primer. Jika keadaan ekonomi masyarakat melemah, maka salah satu yang terdampak adalah seniman. Kita bisa memenuhi kebutuhan tersier ketika kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Ketika orang sudah menikmati berkesenian, maka bisa dibilang ekonomi sudah tercukupi. Negara yang ekonominya belum tercukupi tidak mungkin bisa menikmati berkesenian, misalnya seperti negara-negara yang masih dalam peperangan. Salah satu seni yang cukup berkembang pesat di Indonesia adalah Seni Kaligrafi. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis mengenai perkembangan perekonomian kaligrafer di Kudus.

Mayoritas masyarakat biasanya akan lebih tertarik pada pekerjaan yang pasti, misalnya bekerja menjadi karyawan di pabrik atau perusahaan dengan penghasilan yang pasti setiap bulannya. Akan tetapi banyak diantara mereka yang pada akhirnya mudah jenuh karena yang dikerjakan setiap hari merupakan hal yang sama, berangkat setiap habis subuh hingga petang, tak jarang bekerja lembur bahkan merasa terkekang. Berbeda halnya dengan orang yang bekerja di kesenian, dalam berkesenian kita akan menikmati karya kita, bahkan orang lain juga menikmati karya kita. Sebagaimana yang diungkapkan

oleh Muhammad Musyafak bahwa dengan bekerja dibidang seni tidak hanya dapat menambah penghasilan akan tetapi dapat menambah ilmu dan motivasi agar semakin bagus dalam berkarya.

Seperti halnya dengan Muhammad Musyafak, M. Nurul Huda juga merasakan hal sama, sebelum ia benar-benar fokus pada usaha kaligrafi, ia juga pernah bekerja di Pabrik selama 7 tahun hingga pada akhirnya memutuskan untuk fokus produksi kaligrafi lem tembak. Bahkan penghasilannya dalam sebulan sekarang satu banding 4 lebih tinggi dari penghasilan di pabrik.

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait perkembangan perekonomian kaligrafer di Kudus dapat dilihat bahwa perkembangan ekonomi kaligrafer di Kudus mengalami peningkatan seiring proses yang mereka lalui. Adapun untuk penghasilannya tidak bisa dipastikan per-bulan mendapatkan *income* berapa, karena pekerjaan seni berbeda halnya dengan usaha dagang pada umumnya yang setiap hari pasti terdapat pemasukan sehingga bisa dihitung penghasilan pasti per-bulannya.

Begitu besar berkah dalam menulis kaligrafi, hal tersebut dapat dilihat dari kondisi ekonomi para kaligrafer di Kudus. Kondisi ekonomi tersebut bisa dilihat dari penghasilan yang dapat mereka peroleh. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengalaman, desakan ekonomi, dan usaha apa dan berapa lama usaha yang telah mereka jalankan. Penghasilan terbesar biasa dimiliki oleh mereka yang kini telah memiliki proyek Kaligrafi Masjid, seperti Muhammad Assyry yang telah mengerjakan proyek di berbagai masjid yang tersebar di Indonesia, bahkan di luar negeri. Setiap proyek di masjid rata-rata penghasilan yang diperoleh minimal Rp. 50.000.000,- hingga Milyaran. Selain itu ada Ahmad Taufiq, ia membangun telah 9 tahun membangun kemandirian ekonominya. Kini penghasilan yang ia peroleh dari hasil proyek mencapai Rp.20.000.000 dalam sebulan. Ia menjelaskan meskipun belum tentu setiap bulan ada proyek, tetapi penghasilan tersebut masih bisa menutupi bulan-bulan berikutnya. Kaligrafer Kudus yang juga memiliki proyek Masjid sendiri yaitu Turmudzy

Elfaiz. Ia telah membangun kemandirian ekonominya selama 25 tahun. Dengan bekal keahlian dan pengalamannya selama ini, kini penghasilan yang ia peroleh sampai sekitar 80-90 juta setiap proyek yang di kerjakan.

Kemudian ada pula yang sekedar hanya ikut proyek masjid, seperti Muhammad Musyafak, hingga kini ia masih aktif ikut proyek gurunya yaitu Ali Rohman. Selain itu yang juga masih sekedar ikut proyek masjid antara lain yaitu Abdur Rochim, Muhammad Syihabuddin, dan Muhammad Saifuddin. Untuk penghasilan dari mengikuti proyek biasanya dihitung harian, rata-rata yaitu Rp.150.000,-/hari. Adapun untuk per bulannya tidak menentu karena tergantung lama proyek yang mereka ikuti, mulai dari dua minggu hingga dua bulan. Jika dalam sebulan bisa mengerjakan proyek maka dalam sebulan bisa mencapai Rp.4.500.000,-. Selain mengerjakan kaligrafi masjid, ternyata mereka juga masih menerima pesanan kaligrafi

Namun, ada juga yang hanya fokus membuat karya dalam sebuah media. Seperti Mc Thirozul Akhyar yang telah membangun usahanya selama 15 tahun. Kini ia fokus membuat kaligrafi dalam media kanvas, harga yang ia tawarkan pun beragam tergantung ukuran dan kerumitan karya yang dibuat, mulai dari Rp.2.000.000 hingga Rp.10.000.000. Ia biasa mendapat pesanan 2-5 karya per bulan, untuk penghasilannya per bulan berkisar antara Rp.4.000.000 sampai Rp.8.000.000.

Ada juga yang fokus membuat kaligrafi dalam media dan bahan kaca yaitu Supriyanto. Ia juga telah membangun usahanya selama 15 tahun. Kaligrafi kaca yang ia tawarkan juga beragam, dan dinilai unik sehingga belum ada pesaingnya. Harga yang ditawarkan pun beragam mulai dari Rp.500.000 hingga Rp.3.000.000 per meternya, bahkan ia bisa menghargai kaligrafi kaca emas yang baru ia rilis dengan harga mencapai Rp.20.000.000. Ia juga pernah mendapat *income* hingga Rp.25.000.000 dalam sekali proyek.

Kaligrafer yang fokus dalam membuat karya lainnya yaitu M. Nurul Huda. Kini ia fokus membuat

kaligrafi lem tembak prada yang telah ia pasarkan hingga luar jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatra, dan Jawa Timur. Dalam hal ini ia mencoba mempertahankan harga dan kaidah sehingga harga yang ia tawarkan hingga Rp.750.000. Ia bisa menghasilkan 5 karya dalam sehari atau berkisar 100 lebih karya dalam sebulan. Adapun penghasilan yang ia peroleh mencapai Rp.5.000.000 per bulan. Namun tidak hanya itu, ia ternyata juga mengaplikasikan kaligrafi dalam sebuah Mahar Pernikahan. Disaat ramai seperti bulan Syawal dan bulan Dzulhijjah ia bisa memperoleh 50 pesanan Mahar dengan harga berkisar Rp.500.000. Selain M. Nurul Huda, Kaligrafer Kudus yang juga fokus membuat pesanan mahar yaitu Iqbal Mubarak. Sebelum fokus di Mahar, sebelumnya ia juga pernah ikut penulisan kaligrafi Masjid, akan tetapi karena belum tentu ada setiap bulannya, sehingga kini ia lebih memilih untuk fokus pada pembuatan karya seperti mahar pernikahan, kado ulang tahun, kado wisuda dan kaligrafi nama anak. Setiap bulannya ia bisa memperoleh 20 pesanan. Adapun untuk penghasilan per bulan berkisar Rp.2.500.000. Berbeda halnya dengan Ahmad Sururi yang tidak sekedar membuat karya akan tetapi juga membuka galeri beserta usaha pigura dengan Penghasilan per bulannya berkisar Rp.5.000.000. Selain Ahmad Sururi, Abdul Syakur juga membuka galeri. Uniknnya ia membuka galeri sambil berjualan ayam geprek, sehingga pendapatannya tidak bergantung pada satu hal saja. bahkan tak jarang ada orang yang pertama mampir untuk membeli gepreknya namun pada hari berikutnya mereka mampir untuk memesan karyanya. Hal tersebut ternyata juga pernah dilakukan oleh Ahmad Taufiq dimana dulu ia pernah membuka galeri sambil berjualan sate bersama istrinya. Adapun untuk penghasilan dari kaligrafi sendiri, Abdul Syakur mendapat *income* per-bulan antara 1-2 juta, namun juga bisa mendapat lebih saat ramai seperti ketika momen ramadhan.

Berbeda halnya dengan Supriyanto, ia bisa mendapatkan omset yang cukup banyak dari bisnis kaligrafi kaca, karena kaligrafi pada kaca yang telah ia

ciptakan cukup unik dan belum ada saingannya. Harga yang ia tawarkan per meter mulai dari Rp.500.000-3.0000.000 tergantung produk yang di pesan. Bahkan satu kali proyek dia pernah menghasilkan *income* hingga 25.000.000 dari produk baru yang telah dia tawarkan.

Selain membuat karya, ternyata ada juga yang kini sekedar menjual karya seperti As'ad Zarkasi Luthfi Hakim. Ia menghimpun karya dari teman-temannya, kemudian ia pigura sendiri, lalu ia menjualnya dengan memanfaatkan pasar malam seperti even dandang. Akan tetapi even-even seperti itu belum tentu ada, apalagi ketika ada pandemi seperti ini sehingga kini ia mulai mengalihkan pemasarannya melalui media online seperti facebook. Meskipun penghasilannya tak menentu per bulannya seperti masa pandemi ini penghasilannya hanya berkisar Rp.2.000.000, akan tetapi jika ada even seperti itu ia bisa mendapat penghasilan mencapai Rp.7.000.000 hingga Rp.10.000.000.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa kaligrafer di Kudus rata-rata telah menjalin kerjasama satu sama lain. Kerjasama tersebut misalnya ketika ada salah seorang kaligrafer yang kebanyakan pekerjaan, sedangkan disisi lain terdapat juga yang kekurangan pesanan maka hal tersebut bisa dilemparkan pada teman lainnya, atau misal salah seorang tidak bisa mengerjakan suatu karya tertentu, maka bisa dipesankan kembali kepada teman yang dirasa bisa membuatnya. Dengan adanya kerjasama tersebut tentu akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian kaligrafer di Kudus.

3. Analisis Data Tentang Langkah Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Kaligrafer di Kudus

Bahwasanya kaligrafer di Kudus membangun ekonominya dengan begitu saja, akan tetapi mereka telah melalui beberapa tahap:

a. Melalui Pengasahan Minat dan Bakat

Motivasi sangat dibutuhkan untuk mendorong seseorang agar benar-benar mempunyai semangat untuk mewujudkan apa yang diinginkan atau dicita-

citakan. Motivasi erat hubungannya dengan keinginan dan ambisi. Banyak orang yang memiliki keinginan dan ambisi besar, akan tetapi karena kurangnya inisiatif dan kemauan untuk mengambil langkah dalam menggapainya. Akhirnya mengalami sebuah kegagalan. Hal ini menunjukkan kurang adanya energi pendorong dari dalam diri sendiri. Begitupun sebaliknya, motivasi tanpa adanya ambisi dan keinginan yang kuat untuk mewujudkannya juga tidak cukup.

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*. Agama Islam telah mengajarkan keseimbangan antara kehidupan di dunia (*muamalah*) maupun di akhirat (*ibadah*). Dalam meningkatkan perekonomian, Islam memberi motivasi kepada pemeluknya untuk selalu bekerja keras. Pekerjaan apapun yang dilakukan seseorang tentunya memiliki tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam ajaran Islam. Setidaknya terdapat tiga sasaran yang ingin dicapai dalam bekerja yaitu ibadah, mencari nafkah dan kehidupan yang layak.⁸⁴

Jika membaca Al-Qur'an saja bernilai ibadah, lalu bagaimana jika menulisnya karena dalam menulis otomatis kita juga membaca, apalagi jika orang lain juga membaca tulisan yang ditulis dengan indah tersebut, maka begitu banyak pahala berlipat yang akan kita dapatkan. Selain itu seni khat bisa dijadikan untuk mencari nafkah asalkan tangan mampu kreatif, bahkan bisa mendapat kehidupan yang layak seperti halnya yang telah dirasakan oleh para kaligrafer Kudus.

Sebagaimana ungkapan sahabat Ali bin Abi Thalib tentang kaligrafi, yaitu:

عليك بحسن الخط فإنه من مفاتيح الرزق

⁸⁴Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kerja Dan Ketenagakerjaan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 33.

Artinya: “Hendaknya engkau memperelok tulisan, karena dia termasuk kunci-kunci rezeki.”⁸⁵

Dalam maqolah tersebut sahabat Ali bin Abi Thalib menjelaskan kepada kita bahwa dengan memperindah tulisan atau mempelajari seni kaligrafi mampu membuka peluang atau pintu rezeki. Maqolah tersebut agaknya menjadi inspirasi bagi para kaligrafer, tidak hanya di Kudus, bahkan di seluruh penjuru dunia atau peradaban Islam dari masa sahabat hingga sekarang.

Kurangnya motivasi dari para penggiat kaligrafi untuk bisa mendalami seni khat secara profesional merupakan kendala yang dihadapi oleh para kaligrafer pada umumnya. Sering kali profesi kaligrafi dipandang sebelah mata, bahkan kurang menjanjikan secara *financial*. Oleh sebab itu kaligrafer harus memiliki ilmu yang mendukung dalam memanfaatkan seni khat. Mereka harus mampu mengolah seni khat ke dalam berbagai media atau bahan. Misalnya membuat kaligrafi dari kuningan, kaligrafi sterofoam, kaligrafi kayu, kaligrafi kaca, kaligrafi *acrylic*, kaligrafi batik dalam media kanvas, triplek, hingga langsung di dinding baik *interior* maupun *eksterior*. Bahkan beberapa diantara mereka juga memanfaatkan limbah yang tak bernilai bisa disulap menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi.

b. Mengikuti Perlombaan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa mayoritas kaligrafer di Kudus sebelum mereka membangun kemandirian ekonominya, mereka sering mengikuti perlombaan-perlombaan. Hal tersebut terbukti dari prestasi-prestasi yang telah mereka capai dalam perlombaan kaligrafi, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan tingkat ASEAN

⁸⁵Didin Sirojuddin AR, *Kisah-Kisah Kaligrafi: Ajang Menulis dan Melukis untuk Membangun Kreativitas* (Jakarta: IIQ Pres, 2020), 335

dan Internasional. Ternyata hal tersebut juga sangat berpengaruh dalam membangun kepercayaan diri mereka untuk membangun kemandirian ekonomi. Bahkan dengan prestasi yang mereka peroleh tersebut ternyata juga telah dapat menaruh kepercayaan pada masyarakat. Seperti yang dirasakan oleh Turmudzy Elfaiz dan Muhammad Noor Syukron ketika berhasil memperoleh juara pada perlombaan ASEAN, setelah itu banyak pesanan kaligrafi yang masuk.

Selain itu, dengan mengikuti berbagai ajang perlombaan kaligrafi secara tidak langsung telah meningkatkan semangat dan kemampuan dalam berkarya. Karena dalam perlombaan bukan sekedar mencari siapa yang menang dan kalah. Sebagaimana Muhammad Musyafak, baginya dengan adanya perlombaan dia lebih semangat berkarya dan meningkatkan kualitas karya karena disitu mereka bukan hanya sekedar mendapatkan rival atau lawan lomba, akan tetapi disitu mereka bisa menambah teman yang satu profesi sehingga bisa saling sharing dalam berkarya dan berkerjasama dalam mengembangkan perekonomian.

c. Mengaplikasikan dalam berbagai media

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa para kaligrafer di Kudus memiliki suatu potensi yang besar untuk mencapai kemandirian ekonomi. Para kaligrafer harus berusaha menggali potensi yang ada dalam internal diri kaligrafer dengan ilmu-ilmu yang mendukung. Potensi yang besar ini dapat dikembangkan dengan memperkuat keahlian dan keterampilan yang dimilikinya serta mengurangi setiap kendala yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kekuatan ekonomi bagi kaligrafer itu sendiri maupun sebagai salah satu bagian dari ekonomi kreatif seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Tuntutan dalam memajukan dan mengembangkan perekonomian baik bagi diri sendiri maupun untuk memberi nafkah pada keluarga merupakan keharusan bagi kaligrafer untuk selalu

tumbuh dan berkembang sehingga dapat meningkatkan perekonomiannya.

Potensi tersebut bisa tercapai bilamana kaligrafer dapat mengaplikasikan keahliannya dalam berbagai media. Sebagaimana kaligrafer di Kudus yang telah mengaplikasikan kaligrafi dalam berbagai media, bentuk dan bahan seperti kaligrafi sterofoam, kaligrafi lukis di kanvas, pada media triplek maupun kertas, kaligrafi lem tembak pada, dan ada juga yang dipadukan dengan hiasan mahar. Beberapa juga ada yang tidak berangkat dari pengasahan minat bakat tetapi mereka mencoba memadukannya dalam media yang telah mereka geluti seperti kaligrafi kaca oleh Supriyanto dan bedug kaligrafi oleh Sugiharto. Bukan hanya itu, ada juga yang hanya sekedar memasarkan kaligrafi, dia memanfaatkan even-even seperti pasar malam, dandangan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh As'ad Zarkasi Luthfi Hakim.

Masyarakat memiliki selera yang cukup berbeda. Oleh sebab itu untuk menunjang perekonomian, seorang kaligrafer harus mampu kreatif membuat kaligrafi dengan berbagai bentuk dari bahan dan media yang beragam. Seperti halnya yang dilakukan oleh Muhammad Musyafak, Turmudzy Elfaiz, Iqbal Mubarak, M. Nurul Huda, Abdul Syakur, Abdul Rochim, Muhammad Saifuddin, Muhammad Syihabuddin, dan Ahmad Sururi berupaya membekali dirinya dengan membuat karya yang bervariasi dari berbagai media. Bahkan Turmudzy Elfaiz selalu mencoba membuat karya yang unik, berbeda dari yang lain. Misalnya membuat kaligrafi dari bahan sterofoam yang kini juga digunakan oleh para kaligrafer Kudus lainnya, membuat kaligrafi dari bahan limbah kayu yang membentuk corak unik dan warna alami dari kayu-kayu tersebut, atau membuat lukisan dengan karakteristik tertentu dengan tangan kreatifnya. Bahkan beliau juga menerima jasa dekorasi acara yang tak jarang dipadukan dengan seni kaligrafi.

Selain Turmudzy Elfaiz, kaligrafer Kudus yang juga membuat dekorasi acara yaitu Abdul Syakur dan Mc. Thirozul Akhyar.

Berhubungan dengan hal tersebut Iqbal Mubarak berupaya melihat peluang dari berbagai kebutuhan masyarakat. Jika pada umumnya para kaligrafer mendapat pesanan nama bayi, membuat karya sebagai hiasan dinding, Iqbal Mubarak mencoba melihat peluang yang lebih luas seperti mahar pernikahan, berbagai kado wisuda, kado pernikahan, kado ulang tahun dengan berbagai bentuk dan ukuran. Beberapa karya yang dibuatnya juga dipadukan dengan desain-desain digital seperti membuat pop-up. Selain Iqbal Mubarak. Kaligrafer Kudus yang juga mengembangkan kaligrafi dalam sebuah Mahar yaitu M. Nurul Huda dan Ahmad Sururi.

Selain itu ada juga yang berusaha membuat karya dengan ukuran cukup besar sebagai hiasan dinding, dalam karya tersebut diupayakan memiliki maksud dan tujuan tertentu sehingga akan penuh makna atau filosofi dan memiliki nilai jual yang tinggi, disamping itu karya tersebut memiliki nilai dakwah tersendiri dengan menyampaikan ayat yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut biasa dilakukan oleh Ahmad Taufiq dan Mc Thirozul Akhyar.

Selain membuat karya, Kaligrafer Kudus memberdayakan kelebihannya dengan menulis kaligrafi di Masjid. menulis kaligrafi di Masjid tentu sangat menjanjikan bagi para kaligrafer karena memiliki omset yang tinggi dengan pengerjaan 1-2 bulan. Meskipun belum tentu ada proyek setiap bulannya, namun penghasilan dari proyek tersebut dapat menutupi bulan-bulan berikutnya. Jika Muhammad Assiry, Ahmad Taufiq dan Turmudzy Elfaiz memiliki proyek sendiri, maka berbeda dengan Muhammad Musyafak, Abdur Rochim, Muhammad Saifuddin, dan Syihabuddin yang masih sekedar ikut dalam pengerjaan kaligrafi masjid. Begitu juga Iqbal Mubarak yang terkadang menemani temannya jika

mendapati pengerjaan kaligrafi masjid, sehingga masih jarang ia mengerjakannya. Sebagian kaligrafer juga bekerjasama dengan pembuat kubah masjid, bahkan Muhammad Assiry sekarang telah memiliki workshop sendiri untuk pembuatan arsitektur Islam ini dengan memberdayakan para warga undaan dan para santrinya.

Selain itu para kaligrafer di Kudus juga mengajarkan ilmu yang dimilikinya sehingga ilmu tersebut tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat untuk orang lain. Seperti Muhammad Musyafak dan Ahmad Taufiq yang aktif mengajar di sekolah. Tak jarang Muhammad Musyafak juga mengadakan kursus di rumahnya sendiri. Bahkan lebih dari itu, Muhammad Assiry Membuat kampung kaligrafi dan memberdayakan warga sekitar undaan dan mendirikan Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern yang telah memiliki santri dari berbagai daerah di Indonesia serta membuat pengajian nahdlatul *khattatin* di berbagai daerah.

d. Memproduksi secara terus menerus

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan pada kaligrafer di Kudus bahwa mereka telah lama membangun kemandirian ekonomi, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2.
Lama Membangun Kemandirian Ekonomi dari Kaligrafi

No.	Nama	Usia	Lama Usaha
1	Muhammad Assiry	40 Tahun	20 Tahun
2	Muhammad Musyafak	28 Tahun	5 Tahun
3	Ahmad Taufiq	39 Tahun	9 Tahun
4	Turmudzy Elfaiz	45 Tahun	25 Tahun
5	Iqbal Mubarak	25 Tahun	9 Tahun
6	Muhammad Nurul Huda	28 Tahun	7 Tahun

7	Abdul Syakur	29 Tahun	11 Tahun
8	Supriyanto	51 Tahun	15 Tahun
9	Muhammad Syihabuddin	28 Tahun	9 Tahun
10	Abdur Rochim	27 Tahun	7 Tahun
11	Muhammad Saifuddin	23 Tahun	5 Tahun
12	Mc Thirozul Akhyar	40 Tahun	15 Tahun
13	As'ad Zarkasi Luthfi Hakim	22 Tahun	6 Tahun
14	Ahmad Sururi	39 Tahun	14 Tahun

e. Kemandirian Ekonomi

Secara konseptual, menurut Djazimah bahwa kemandirian ekonomi memiliki indikator atau ukuran tertentu, diantaranya:⁸⁶

- 1) Kemandirian ekonomi ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis
Seseorang harus memiliki usaha atau pekerjaan untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan perekonomian mereka. Sebagai penyokong kegiatan ekonomi para kaligrafer tidak hanya mendalami kaidah khot murni namun juga harus didukung dengan kemampuan mengaplikasikan seni khot diberbagai media menjadi suatu karya yang bernilai jual tinggi. Hal tersebut juga tak lepas dari kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi.
- 2) Kemandirian berangkat dari rasa percaya diri seseorang dalam melakukan aktivitas ekonomi

Dikutip dari Lindzey dan Aroson yang menyatakan bahwa orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan

⁸⁶Mohammad Anas, “Kiprah Kiai Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren” (Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019), 47.

dari orang lain serta ingin menonjol.⁸⁷ Dalam membangun kemandirian ekonomi, modal utama yang harus dimiliki seseorang adalah kepercayaan diri dalam menjalankan perekonomian. Dengan kepercayaan diri seseorang akan mampu memahami dirinya sendiri, sedangkan orang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan menghambat potensi dirinya, bahkan akan merasa pesimis dalam menghadapi suatu tantangan. Dalam membangun kemandirian ekonomi ini para kaligrafer di Kudus berusaha mengejar prestasi dengan mengikuti berbagai ajang perlombaan kaligrafi, dan tak jarang mereka juga memperoleh penghargaan juara. Hal tersebut nyatanya telah berhasil menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Dengan sikap percaya diri inilah seorang kaligrafer menunjukkan keberaniannya dalam mengambil inisiatif membangun suatu usaha.

- 3) Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomi yang ditekuni dalam jangka waktu yang lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.

Kekuatan ekonomi seorang kaligrafer dapat dilihat dari perjalanan panjang mereka dalam menjalankan perekonomian, sehingga dengan bekal pengalaman dan bekal kemampuan yang mereka miliki, seorang kaligrafer telah mempunyai kekuatan yang besar dan kuat dalam mengelola seni khat serta telah memperoleh hasil dari kegiatan perekonomian yang telah mereka bangun.

- 4) Kemandirian ekonomi ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktivitas ekonomi

⁸⁷Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat* 16, no. 1, (2017): 34, diakses pada 13 Desember, 2019, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/download/6453/3949>.

Sikap berani seorang kaligrafer dalam mengambil resiko misalnya berani mengambil keputusan untuk setiap kegiatan ekonomi yang mereka lakukan. Membuat seni khat tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Mereka harus mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga dengan penuh ketekunan, ketelitian dan kesabaran. Misalnya dalam menulis kaligrafi di masjid, mereka harus berani mencapai kubah bahkan menara masjid yang sangat tinggi tanpa adanya pengamanan yang cukup tentu hal tersebut sangat beresiko jika jatuh terpeleset.

- 5) Kemandirian ekonomi bisa dilihat dari sikap seseorang yang tidak terikat kebijakan secara ekonomi oleh orang lain

Wujud kemandirian dapat dibuktikan dengan tidak adanya ketergantungan terhadap pihak lain dan mampu menggali potensi ekonomi yang dimilikinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Enung Fatimah yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁸⁸ Terdapat banyak hal yang dapat ditempuh seorang kaligrafer dalam mewujudkan kemandirian ekonomi, baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok

Membangun kemandirian tentu tidak selamanya berjalan mulus, sering kali ada kendala atau hambatan yang harus dihadapi seorang kaligrafer dalam mengupayakan pekerjaan mereka. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan pada Kaligrafer di Kudus bahwa terdapat kendala yang berbeda-beda

⁸⁸ Muh. Chotim, dkk, “Upaya Peningkatan Kemandirirna Sosial Ekonomi Individu Eks Psikotik Melalui Pelatihan Kecakapan Vokasional di UPT Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Provinsi Jawa Timur,” *Jurnal LPPM* 3, no. 1 (2015): 61, diakses pada 10 Desember, 2019, e-journal.unipma.ac.id/index.php/JP-LPPM/article/view/389.

dihadapi oleh Kaligrafer Kudus, lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Faktor yang menghambat dari dalam diri para kaligrafer salah satunya adalah karena adanya rasa jenuh, hal tersebutlah yang diungkapkan oleh Muhammad Musyafak. Menulis kaligrafi bukanlah perkara yang mudah, karena untuk menjadi kaligrafer profesional mereka harus menyibukkan dirinya untuk sering menulis, mempelajari kaidah, menyelesaikan karya, melatih ketelitian, bahkan mengkritik tulisannya sendiri hal tersebut membuat mereka lebih menghargai waktu. Rasa jenuh atau bosan merupakan tantangan yang harus dilalui terutama bagi seorang yang sedang belajar seni khat. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki komitmen tinggi tentu hal tersebut bukanlah suatu kendala. Namun jika tidak, maka bisa saja banyak iming-iming pekerjaan yang memiliki penghasilan lebih pasti hingga akhirnya meninggalkan pekerjaan seni ini.

Seni merupakan suatu ide, gagasan, perasaan, suara hati, gejolak jiwa yang diwujudkan atau diekspresikan melalui unsur-unsur tertentu yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁸⁹ Seorang seniman tentu ingin bebas berekspresi, membuat karya yang maksimal sesuai kehendak naluri mereka. Akan tetapi banyak masyarakat yang kurang memahami makna seni sesungguhnya. Hal tersebut juga menjadi kendala pada Kaligrafer di Kudus.

Terkadang mereka mendapati seorang konsumen yang pada dasarnya tidak memahami seni yang sesungguhnya, akan tetapi seolah memberi pengarahan-pengarahan yang kurang tepat serta memberi masukan dengan contoh versi-versi lama. Hal tersebut akan menghambat kreativitas dari para seniman sendiri. Seorang seniman tentu ingin menampilkan karya yang maksimal, yang muncul dari gejolak hati mereka. Dengan adanya batasan-batasan

⁸⁹“Seni”, 12 Desember, 2012, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni>.

dari konsumen tersebut akan membuat perasaan hatinya tidak tenang. Seorang seniman lebih senang dengan konsumen yang pasrah dengan pembuatnya, yang terpenting dibuatkan sebgus mungkin.

Pemerintah telah mencanangkan program ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan suatu konsep ekonomi di era sekarang. Dalam hal ini kegiatan perekonomian diarahkan pada informasi dan kreativitas dengan ide atau gagasan dari sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama. Peran pemerintah dalam program ekonomi kreatif ini misalnya membuat suatu pelatihan UMKM dan mempromosikan produk tersebut di mancanegara. Namun ekonomi kreatif yang telah dicanangkan oleh pemerintah belum menyebar pada ranah seniman kaligrafer. Kurangnya perhatian pemerintah secara tidak langsung menjadi kendala kaligrafer di Kudus. Meskipun kaligrafer di Kudus pada mulanya telah cukup berkembang lebih awal dari daerah-daerah lain, namun pada perkembangannya saat ini telah tertinggal dari daerah lain tersebut.

Sebagaimana yang dikutip dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Markarim bahwasanya “kita telah memasuki era dimana gelar tidak menjamin kompetensi, lulusan tidak menjamin kesiapan berkarya dan bekerja, akreditasi tidak menjamin mutu, dan masuk kelas tidak menjamin belajar”. Dalam kutipan tersebut mengingatkan bahwa pendidikan memang tetap penting, akan tetapi jangan lupa tetap mengasah *skill* dan *soft skill* sebagai pendukungnya. Karena dengan banyaknya angkatan kerja saat ini tidak sebanding dengan lowongan pekerjaan yang ada, sehingga *Ijazah* tidak lagi menjadi tolok ukur utama. Oleh sebab itu, untuk dapat menjawab tantangan di era sekarang, kita juga harus memiliki ketrampilan yang mendukung.

Adapun Faktor Eksternal yang dimaksud adalah masyarakat luas dan peran serta pemerintah. Masyarakat luas disini tidak hanya Kudus dan sekitarnya akan tetapi juga seluruh daerah yang

tersebar di Indonesia yang turut serta membentuk kemandirian ekonomi kaligrafer dengan membeli atau mengambil jasa kaligrafer di Kudus.

